KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

(Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumuddin)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

MUTIA HIKMATUL LAILY
NIM. 2120100289

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

(Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumuddin)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

MUTIA HIKMATUL LAILY
NIM. 2120100289

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumuddin)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

OLEH:

MUTIA HIKMATUL LAILY

NIM. 2120100289

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 196410131991031003

Pembimbing II

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
T.A. 2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Mutia Hikmatul Laily

Padangsidimpuan, 26 Mei 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Khotimatunnisa Harahap yang berjudul, "*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumudin)*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.	Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 19641013 199103 1 003	NIP. 19740921 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Mutia Hikmatul Laily
NIM	: 2120100289
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya	: Skripsi
Judul Skripsi	: **Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Analisis Teks Kitab *Ihya 'Ulumuddin*)**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 20 Mei 2025
Saya yang Menyatakan

Mutia Hikmatul Laily
NIM. 2120100289

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mutia Hikmatul Laily
NIM	: 2120100289
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumuddin)" Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 26 Mei 2025
Saya yang Menyatakan,

Mutia Hikmatul Laily
NIM. 2120100289

KEMENTERIAN AGAMA REPUPLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama	: Mutia Hikmatul Laily
NIM	: 2120100289
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumuddin)

Ketua

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 19740921 200501 1 002

Sekretaris

Misahradarsi Dongoran, M.Pd
NIP. 199007262020320001

Anggota

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 19740921 200501 1 002

Misahradarsi Dongoran, M.Pd.
NIP. 199007262020320001

Rahmadani Tanjung, M.Pd.
NIP. 19910629 201903 2 008

Anwar Habibi Siregar, MA, Hk.
NIP. 198801142020121005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal	: 04 Juni 2025
Pukul	: 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: Lulus/82 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif	:3.76/ Pujian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi	:	Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumuddin)
Nama	:	Mutia Hikmatul Laily
NIM	:	2120100289
Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Padangsidimpuan, Mei 2025
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 197209202000032002

ABSTRAK

Nama : Mutia Hikmatul Laily
Nim : 212010289
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali *(Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumuddin)*

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan untuk peran mereka di masa depan. Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan kedalam diri peserta didik, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Imam Al-Ghazali adalah seseorang yang menekuni dunia pendidikan khususnya ilmu dibidang keagamaan. Perkembangan zaman yang semakin pesat ditandai dengan semakin merosotnya akhlak di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, yang berdampak pada berbagai persoalan sosial. Hal inilah yang melatar belakangi Penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumudiin). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan sumber data primer *seperti Ihya Ulumuddin jilid 3* yang merupakan karya Al-Ghazali. Sedangkan sumber sekunder seperti Karya Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, karya Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Karya Zakiyah Derajat, Ilmu Pendidikan Islam, dll. Hasil penelitian diketahui bahwa Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya Ulumuddin* ada 10 yaitu 1. Pendidikan Akhlak tentang Keajaiban Hati. 2. Latihan Jiwa, Mengendalikan Dua Syahwat. 3. Bahaya Lisan. 4. Mengendalikan Marah. 5. Dendam, dan Dengki. 6. Tercelanya Dunia. 7. Tercelanya Sifat Kikir dan Cinta Harta. 8. Tercelanya Kedudukan dan Riya. 9. Tercelanya Ujub dan Takabur. 10. Tercelanya Tertipu. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar konsep akhlak yang diajarkan Al-Ghazali bisa menjadi inspirasi dan acuan dalam pengembangan pendidikan karakter di era modern, baik bagi pendidik, orang tua, maupun para pelajar.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali.

ABSTACT

Name : Mutia Hikmatul Laily
ID : 212010289
Study Program : *Islamic education study program*
Title : *The Concept of Moral Education from the Perspective of Imam Al-Ghazali Study of Text Analysis of the Book Ihya 'Ulumuddin*

Education is a conscious effort to prepare students through guidance, teaching, or training activities f or their roles in the future. Moral education is a conscious and planned effort to instill moral values that are internalized within the students, so that it is expected to form a noble character. Imam Al-Ghazali is someone who devoted himself to the field of education, particularly in religious studies. The rapid development of the times is marked by the declining morals among society, especially the younger generation, which has an impact on various social issues. This is what prompted the Author to delve deeper into the Concept of Moral Education from the Perspective of Imam Al-Ghazali (A Textual Analysis Study of the Book Ihya 'Ulumudiin). This research is descriptive qualitative in nature, using library research methods with primary data sources such as the third volume of Ihya Ulumuddin, a work by Al-Ghazali. Secondary sources include works by Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, Abuddin Nata's Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Zakiyah Derajat's Ilmu Pendidikan Islam, and others. The research findings indicate that Imam Al-Ghazali's thoughts on the values of moral education in the book Ihya Ulumuddin include 10 points: 1. Moral Education about the Wonders of the Heart. 2. Soul Training, Controlling Two Desires. 3. The Danger of the Tongue. 4. Controlling Anger. 5. Envy and Jealousy. 6. The Condemnation of the World. 7. The Condemnation of Stinginess and Love of Wealth. 8. The Condemnation of Status and Riya. 9. The Condemnation of Ujub and Takabur. 10. The Condemnation of Being Deceived. The expected outcome of this research is that the moral concepts taught by Al-Ghazali can serve as inspiration and a reference in the development of character education in the modern era, both for educators, parents, and students.

Keywords: Education, Moral Education, Imam Al-Ghazali.

تمهيد البحث

الاسم : مطيع حكمة الليلي

رقم القيد : ٢١٢٠١٠٠٢٨٩

الكلية : كلية التربية وعلوم التعليم

العنوان : مفهوم التربية الأخلاقية من منظور الإمام الغزالي، دراسة تحليلية لنصوص كتاب إحياء علوم الدين

التعليم هو جهد واعٍ لإعداد المتعلمين من خلال أنشطة التوجيه، والتعليم، أو التدريب لأدوارهم في المستقبل. التربية الأخلاقية هي جهد واعٍ ومخطط له لغرس القيم الأخلاقية التي يتم إدماجها في شخصية المتعلمين، بحيث يُتوقع أن تتشكل شخصية ذات أخلاق نبيلة. الإمام الغزالي هو شخص يكرس نفسه لعالم التعليم، وخاصة في مجال العلوم الدينية. تطور الزمن الذي يتسارع بشكل متزايد يتسم بتدهور الأخلاق في المجتمع، خاصة بين الشباب، مما يؤثر على مختلف القضايا الاجتماعية. هذا هو السبب الذي دفع الكاتب إلى دراسة أعمق حول مفهوم التربية الأخلاقية من منظور الإمام الغزالي (دراسة تحليل نص كتاب إحياء علوم الدين). هذا البحث وصفي نوعي من نوع البحث المكتبي بمصادر بيانات أولية مثل كتاب إحياء علوم الدين الجزء الثالث الذي هو من تأليف الغزالي. بينما المصادر الثانوية مثل عمل الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين، عمل أبودين ناتا، أخلاق التصوف والشخصية النبيلة، عمل زكية درجات، علم التربية الإسلامية، إلخ. نتائج البحث تُظهر أن أفكار الإمام الغزالي حول قيم التعليم الأخلاقي في كتاب "إحياء علوم الدين" تتضمن ١٠ نقاط وهي: ١ . التعليم الأخلاقي حول عظمة القلب. ٢. تدريب النفس، التحكم في الشهوات. ٣. خطر اللسان. ٤. التحكم في الغضب. ٥. الحقد والحسد. ٦. ذم الدنيا. ٧. ذم البخل وحب المال. ٨ . ذم المناصب والرياء. ٩ . ذم العجب والكبر. ١٠ . ذم الخداع. النتيجة المتوقعة من هذا البحث هي أن مفهوم الأخلاق الذي علمه الغزالي يمكن أن يكون مصدر إلهام ومرجعًا في تطوير التعليم القيمي في العصر الحديث، سواء للمعلمين أو الآباء أو الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التربية، التربية الأخلاقية، الإمام الغزالي

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulliah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumuddin"**.

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam menyusun skripsi ini banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun berkat bantuan, bimbingan, dorongan, dosen pembimbing keluarga dan rekan seperjuangan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial, akhirnya skirpsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, dan Bapak Dr. Anhar, S.Ag., M.A. selaku wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.

Ikhwanuddin, M.Ag selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh AliHasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan wakil-wakil dekan beserta stafnya.

4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A Sebagai Ketua Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan wakil-wakil dekan beserta stafnya.

5. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S. M.Hum. dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

7. Teristimewa Penghargaan dan Terimakasih yang tidak ternilai penulis ucapkan kepada cinta pertamaku Ayahanda **Sodikin,** beliau memang tidak pernah merasakan pendidikan sampai bangku kuliah, namun beliau mampu mendidik dan memotivasi penulis untuk menjadi sarjana. dan teruntuk Pintu Surgaku Ibunda **Isnaini**, yang juga tidak merasakan bangku kuliah namun beliau yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam setiap langkah

penulisan skripsi ini. Serta Adikku Tersayang Adinda **Usy Rahmawati,** walaupun kita selalu berantam dirumah tetapi penulis yakin bahwa kita saling menyayangi dan mendoakan yag terbaik satu sama lain, tumbuh lebih baik dari kakak mu ini ya.

8. Kepada teman-teman saya yaitu: Ridha andriani, Ikhfa Karimah, Siti Ainun, Rini wildayanti, Sri wahyuni siregar, Selli Purnawan Hrp, kk Rostiani pasaribu, kk Yusnita Daulay, kk Cahaya Daulay, kk Mardiani Banjar, kk Suryana Banjar, Kk Sri Hasanah Banjar, kk Nur Annisa Banjar, Kk Putri Banjar, serta terkhusus kepada Ustad Dede Suhendra dan keluarga yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi saya ini.

9. Mutia Hikmatul Laily, ya!! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. Sulit bisa bertahan sampai dititik ini, terima kasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. *God thank you for being me independent women, i know there are more great ones but i'm proud of this achievement.*

10. Teruntuk seseorang yang belum bisa kutulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di Lauhul Mahfudz untukku. Terimakasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini sebagai salah satu bentuk penulis dalam memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah dibumi bagian

mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti kata Bj Habibie “Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat”.

Peneliti menyedari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidimpuan, Mei 2025
Penulis

Mutia Hikmatul Laily
NIM. 212010028

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

A.Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fatḥah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.... يْ	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
وْ	fatḥah dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
......َ ا..ى..َ	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
...ى..ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
....وُ	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C**. Ta Mar Butah**

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta Marbutah mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. ***Syaddah (Tasydid)***

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaituال**.** Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof.Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il, isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah.Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab hurufkapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN
HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SIDANG
PENGESAHAN DEKAN
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN viii
DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 6
C. Batasan Istilah 7
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Permasalahan 11
F. Manfaat Penelitian 11
G. Kajian Pustaka 12
1. Kerangka Konseptual 12
a. Pengertian Konsep Pendidikan 12
b. Pengertian Pendidikan Akhlak 14
c. Imam Al-Ghazali 15
d. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali 17
2. Penelitian Terdahulu 18
H. Metode Penelitian 20
1. Pendekatan dan Metode Penelitian 20
2. Sumber Data 21
3. Tekhnik Pengumpulan Data 23
4. Tekhnik Analisis Data 24
I. Sistematika Pembahasan 25

BAB II NILAI-NILAI AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA 'ULUMUDDIN 26
A. Biografi Imam Al-Ghazali 26
B. Pendidikan Akhlak 28
C. Nilai-nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin 31

1. Pendidikan Akhlak tentang Keajaiban Hati (Ajaib al-Qalb) 33
2. Latihan Jiwa (Riyadhah al-Nafs) 35
3. Mengendalikan Dua Syahwat (*Kasr al-Syahwatain*)..... 36
4. Bahaya Lisan (*Afat al-Lisan*) 39
5. Mengendalikan Marah, Dendam, dan Dengki 40
6. Tercelanya Dunia (*Dzamm al-Dunya*) 42
7. Tercelanya Sifat Kikir dan Cinta Harta..... 44
8. Tercelanya Kedudukan dan Riya (*Dzamm al-Jah wa al-Riya*)..... 46
9. Tercelanya Ujub (Membanggakan diri) dan Takabur..... 47
10. Tercelanya Tertipu (*Dzamm al-Ghurur*)..... 48

BAB III PENERAPAN NILAI-NILAI AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA 'ULUMUDDIN 51
1. Penerapan Pendidikan Keajaiban Hati (*Ajaib al-Qalb*) 51
2. Penerapan Latihan Jiwa (*Riyadhah al-Nafs*)..... 52
3. Penerapan Mengendalikan Dua Syahwat (*Kasr al-Syahwatain*) .. 53
4. Penerapan Menjaga Bahaya Lisan (*Afat al-Lisan*)..... 54
5. Penerapan Mengendalikan Marah, Dendam, dan Dengki..... 54
6. Penerapan Konsep Tercelanya Dunia (*Dzamm al-Dunya*) 55
7. Penerapan Menjauhi Kikir dan Cinta Harta 55
8. Penerapan Menjauhi Kedudukan dan *Riya'* 56
9. Penerapan Menjauhi Ujub dan Takabur..... 57
10. Penerapan Menjauhi Tertipu (*Dzamm al-Ghurur*)..... 57

BAB IV DAMPAK NILAI-NILAI AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA 'ULUMUDDIN..... 60
A. Dampak Nilai-nilai Akhlak 60
B. Dampak Nilai-Nilai Akhlak dalam *Ihya Ulumuddin* Jilid 3 61
   1. Konsep Penyakit Hati (*Amrad al-Qalb*)..... 61
   2. Bahaya Nafsu (*Shahawat*)..... 62
   3. Bahaya Lidah (*Afat al-Lisan*)..... 64
   4. Bahaya Marah (*Ghadab*)..... 65
   5. Bahaya Dengki (*Hasad* 67
   6. Bahaya Cinta Dunia (*Hubb al-Dunya*)..... 68
   7. Bahaya Kikir (Bukhl) dan Cinta Harta (*Hubb al-Mal)* 69

8. Bahaya *Riya'* (Pamer) dan *Sum'ah* (Mencari Reputasi) 71
9. Bahaya *Ujub* (Mengagumi Diri Sendiri)..... 72
10. Bahaya Sombong (*takabur*) 73

BAB V PENUTUP..... 77
A. Kesimpulan 77
B. Implikasi Hasil Penelitian 78
C. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan manusia. Pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencanauntuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".[1]

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah kekuatan pendorong di balik eksistensi manusia yang sempurna. Perspektif ini sejalan dengan filosofi pendidikannya, yang menyoroti perlunya membina hubungan pribadi dengan Allah Swt dari pada hanya berkonsentrasi pada tujuan-tujuan materialistis. Pendidikan, menurut Al-Ghazali, harus bertujuan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa tumbuh secara spiritual dan moral sehingga mereka dapat menjadi sempurna di hadapan Tuhan dan menikmati hidup baik sekarang maupun di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dipandang oleh Imam Al-Ghazali sebagai panglima utama dalam membimbing eksistensi manusia menuju kesempurnaan dalam pandangannya tentang pentingnya

[1] Anselmus JE Toenlioe, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung, PT Refika Aditama, 2019), hlm. 2.

pendidikan Islam.[2] Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat.[3] Dalam Pendidikan ada yang di sebut dengan Pendidikan Akhlak. Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter individu. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak memiliki sejarah panjang dan mendalam, salah satunya dipelopori oleh para ulama besar seperti Imam al-Ghazali. Karya monumental Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, menjadi rujukan penting dalam memahami konsep pendidikan akhlak yang komprehensif.

Akhlak berasal dari Bahasa arab, yaitu *isim Masdar* dari kata *Akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan,* sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *almaru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).[4] Menurut Abdul Karim Zaidan, "Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih

[2] Muzayyanah Sa'diyah, "Peran dan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Legacy of Knowledge and Spriritуality," *Jurnal Tadris* Vol. 18, no. No. 2, (2024): hlm. 71-85.

[3] Abd Rahman BP and dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, (2022), hlm. 1-8.

[4] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 1.

melakukan atau meninggalkannya". Imam Al-Ghazali (yang diikenal sebagai *al-hujjatul islam*) dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* mengemukakan bahwa akhlak itu ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berfikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk.[5]

Adapun ayat yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak terdapat dalam QS. Al-Isra' (17): 23-24

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا (٢٤)

Artinya: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik*." (23). *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil*". (24)

Menurut Tafsir Jalalain, ayat 23-24 Surat Al-Isra' mengandung konsep pendidikan akhlak yang terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

[5] Sawaluddin Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakartra: Semesta Aksara, 2013), hlm. 58.

Akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap kedua orang tua.[6]

Tafsir Al-Isra Ayat 23

1. Perintah untuk Beribadah: Allah memerintahkan agar tidak menyembah selain Dia. Ini menekankan pentingnya tauhid dalam Islam.
2. Berbuat Baik kepada Orang Tua: Allah juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Ini menunjukkan betapa pentingnya menghormati dan merawat orang tua, terutama ketika mereka mencapai usia lanjut.

Tafsir Al-Isra Ayat 24

1. Rendahkan Diri dengan Kasih Sayang: Dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar kita merendahkan diri terhadap orang tua dengan penuh kasih sayang. Ini mencerminkan sikap hormat dan pengabdian kepada mereka.
2. Doa untuk Orang Tua: Ayat ini juga mengajarkan kita untuk mendoakan orang tua dengan ungkapan yang baik, meminta kepada Allah agar mengasihi mereka sebagaimana mereka telah mengasuh kita di masa kecil.

Terkait hal di atas ada beberapa istilah Pendidikan yang digunakan masyarakat islam yaitu *Tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib*. Di Arab, istilah

[6] Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2010), hlm. 384-385.

"*tarbiyah"* menjadi populer. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, *tarbiyah* berarti memelihara fitrah anak, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna secara bertahap.[7] Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, Pendidikan ialah suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Dari dua definisi yang diungkapkan di muka, jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau ada tahapan di dalam kegiatannya, dilaksanakan oleh orang dewasa, kegiatannya berusaha mempengaruhi anak yang sedang mengalami perkembangan, kegiatannya diarahkan kepada pencapaian kedewasaan pada diri anak.[8]

Imam Al-Ghazali sangat menekankan aspek akhlak dalam sistem pendidikannya karena menurutnya tujuan pendidikan agama adalah pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.[9] Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada

[7] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.
[8] Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan* (Bandung, Citapustaka Media, 2005), hlm. 42-43.
[9] Mahadir Muhammad Hasibuan, "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Pada Remaja di Pasar Latong Kabupaten Padang Lawas," *Jurnal Forum Pedagogik*, Vol. 12, No. 2 (2021), hlm. 160–299.

bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.[10]

Banyak orang telah terinspirasi oleh kejujurannya sebagai seorang guru untuk mempelajari pendapatnya tentang Pendidikan akhlak. Jalan yang tepat adalah mempelajari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan dalam kerangka menciptakan gagasan tentang pendidikan Islam.[11]

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian yang berjudul ***"Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali"***

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian ini menjadi terlalu luas atau tidak terarah, peneliti hanya berkonsentrasi pada Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep Pendidikan Akhlak.

---

[10] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Amzah, 2007), hlm. 1.

[11] Syahraini Tambak, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *Jurnal Al-Hikmah,* Vol. 8, No. 1, (April 2011), hlm. 73–87.

C. Batasan Istilah

Dari latar belakang yang telah disajikan perlu adanya batasan istilah. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan kesalah pahaman antara Peneliti dan Pembaca, maka dibuat batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan, Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "Pendidikan" adalah kata jadian yang berasal dari kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia.[12] Dalam bahasa arab pendidikan disebut *tarbiyah* yang diambil dari kata *Rabba-yarubbu-Tarbiyah* yang bermakna tumbuh dan berkembang atau bertambah yaitu upaya menumbuh kembangkan atau menambah (menghidupkan) potensi manusia. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.[13]
2. Pendidikan akhlak, Akhlak dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata budi pekerti, perangi tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian *etimologi*, Akhlak berarti karakter, *disposition dan moral constitution*.[14] Pendidikan Akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Kedua kata ini memiliki pengertian yang

[12] Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 21–33.

[13] Marwan Syaban, "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* Vol. 12, No. 2 (2021), hlm. 131–141.

[14] Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam dfi Era Disrupsi," *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 1-19.

berbeda, namun istilah pendidikan akhlak menunjukkan adanya proses pembentukan seorang manusia agar memiliki akhlak. Akhlak adalah konsep kata terpenting setelah kedatangan Islam, hal ini dapat dipahami karena Mekkah, tempat kelahiran Islam itu menodai akhlak mulia.[15]

Pendidikan akhlak adalah Suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'. Maka jelas sebuah pendidikan akhlak sangat lah penting bagi setiap orang tidak hanya seorang peserta melainkan seorang pendidik pun harus tetap belajar dan mencari pendidikan agar dia anggap oleh orang-orang sekitarnya.[16] Dalam penelitian hanya berfokus kepada pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali.

3. Imam Al-Ghazali sangat terkenal karena kepintaran dan kehausannya terhadap ilmu pengetahuan. Nama sebenarnya adalah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali. Dia lahir di Ghazala, sebuah kota di Khurasa, Iran, pada tahun 450 H/1058 M. Imam Al-Ghazali sangat terkenal karena banyak karyanya yang berkaitan dengan pendidikan, filsafat, dan kehidupan manusia. Imam Al-Ghazali memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan kaum muslimin sehingga banyak ahli

[15] Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Penididkan Islam,* Vol. 1, No. 1 (2022), hlm. 23-41.

[16] Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali, Telaah Kitab Ihya 'Ulumuddin," *Jurnal of Islamic Studies* Vol. 6, No. 2 (2021), hlm. 35-51.

ketimuran berpendapat bahwa konsepsi Imam Al-Ghazali adalah dasar dari agama islam yang digambarkan oleh mayoritas orang muslim. Kitab terbesarnya, *Ihya "Ulumuddin*", yang berarti "Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama".[17] Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali adalah untuk menyebarkan nilai-nilai budaya masyarakat kepada setiap orang supaya mereka dapat hidup berdampingan dengan budaya. Dalam proses pengembangan pendidikan, guru dan murid tidak dapat dipisahkan, dan peran guru sangat penting dalam membentuk kepribadian murid dengan beberapa penekanan. Metode pengajaran Imam Al-Ghazali mengimbangi agama dan kehidupan dunia.[18]

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ada dua tujuan utama pendidikan Islam: insan puran yang ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt dan insan puran yang ingin mendapatkan kebahagiaan duniawi dan akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali, kebahagiaan dunia-akhirat adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih universal, abadi, dan hakiki lebih diutamakan, sehingga pada akhirnya kedua tujuan akan menyatu.[19]

Dalam Ihya Ulumuddin, dia membahas tentang pentingnya belajar dan ilmu. Dia juga mengatakan bahwa mengajar ilmu adalah ibadah kepada allah *ta'ala* dan menjadi khalifah allah *ta'ala*. Sebagai

---

[17] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam,* (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1991), hlm. 136.

[18] Yuliana Wardanik and dkk, "Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan," *Jurnal Pendidikan* Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 480-487.

[19] Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 160.

khalifah Allah Swt, dia mengajar. Guru menjaga jiwa dan hati manusia. Meskipun jenis manusia adalah makhluk yang paling mulia di Bumi, hati adalah bagian tubuh manusia yang paling mulia. Sementara guru itu sibuk menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan menuntun hati untuk dekat dengan *Allah 'azza Wa Jalla*.[20]

Berdasarkan latar belakang yang telah terpapar di atas peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang **Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Analisis Teks Kitab Ihya 'Ulumuddin).**

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai Akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*?
2. Bagaimana Penerapan Nilai-nilai Akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*?
3. Bagimana Dampak Nilai-nilai Akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*?

[20] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 1 Ilmu Dan Keyakinan* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2018), hlm. 45.

E. Tujuan Permasalahan

Setiap kegiatan penelitian pasti ada tujuan yang harus tercapai. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai Akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin.*
2. Untuk mengetahui penerapan Nilai-nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin.*
3. Untuk mengetahui Dampak Nilai-nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin.*

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
    a. Untuk menambah khasanah keilmuan serta pengembangan ilmu dan wawasan.
    b. Sumbangan pemikiran tentang Pendidikan Agama Islam.
    c. Bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
    d. Berguna bagi Lembaga Pendidikan yang bernuansa Islami, seperti di MTS, MAN dan UIN.
2. Secara Praktis
    a. Melengkapi sebagian tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

b. Sebagai sumbang saran kepada Prodi PAI agar lebih mendalami pemikiran para tokoh Islam, mengenai konsep Pendidikan Akhlak.

c. Sebagai sumbang saran kepada Depertemen Agama dan Instansi agar lebih mendalami pemikiran para tokoh Islam, mengenai Konsep Pendidikan Akhlak.

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Pengertian Konsep Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paeda Gogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik),

yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[21]

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembimbingan, pembelajaran, atau pelatihan anak, generasi muda, atau manusia agar mereka dapat hidup dan melaksanakan peran dan tugas hidup mereka dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan untuk peran mereka di masa depan.[22]

Menurut al-Ghazali pendidikan dalam proses haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, yang mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia di dunia dan akhirat"[23] manusia hanya dapat mencapai tingkat kesempurnaan itu dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Dia akan menjadi lebih bahagia di dunia ini dan lebih dekat dengan Allah Swt melalui keunggulan itu.[24]

---

[21] Lutfiyyah Azzahra and Dodi Irawan, "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* Vol. 1, No. 1 (2023), hlm. 13-20.

[22] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 6.

[23] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Jaya Star Nine, 2013), hlm. 4.

[24] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 87.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali membedakan akhlak ada dua macam yaitu akhlak baik dan buruk. Akhlak yang baik itu merupakan dari sifat pemimpin para utusan, merupakan paling utamanya amal perbuatan orang orang shiddiqin, buah kesungguhan orang orang muttaqin, dan latihan orang orang ahli ibadah.[25]

فالخلق الحسن صفة سيد المرسلين وأفضل أعمال الصديقين وهو على التحقيق شطر الدين – وثمرة مجاهدة المتقين ورياضة المتعبدين والأخلاق السيئة هي السموم القاتلة والمهلكات الدامغة والمخازي الفاضحة والرذائل الواضحة والحبائث المبعدة عن جوار رب العالمين المنخرطة بصاحبها في سلك – الشياطين وهي الأبواب المفتوحة إلى نار الله تعالى الموقدة التي تطلع على الأفئدة كما أن الأخلاق الجميلة هي – الأبواب المفتوحة من القلب إلى نعيم الجنان وجوار الرحمن والأخلاق الخبيثة أمراض القلوب وأسقام النفوس إلا أنه مرض يفوت حياة الأبد.[٢٦]

Artinya: "*Akhlak yang baik adalah sifat Guru Rasul dan sebaik-baik amalan orang-orang shaleh, dan jika direalisasikan, itu merupakan separuh dari agama dan buah dari ikhtiar orang-orang shaleh dan amalan orang-orang yang beribadah. Akhlak yang buruk adalah racun-racun yang mematikan, reruntuhan yang merusak, aib-aib yang memalukan, keburukan-keburukan yang nyata, dan kekotoran-kekotoran yang dijauhkan dari hadirat Tuhan semesta alam, dan yang melibatkan sahabatnya dalam suatu jalan setan-setan,*

[25] M. Anang Makruf, "Internalisasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Melalui Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Rejoagung Ngoro Jombang," *Jurnal Ilmuna* Vol. 1, No. 1 (2019), hlm. 1-15.

[26] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 47.

> *yaitu setan-setan. terbukanya pintu Neraka. Tuhan Yang Maha Esa adalah api yang menyinari hati, sebagaimana akhlak yang indah adalah terbukanya pintu hati menuju kebahagiaan surga dan kedekatan dengan Yang Maha Penyayang, dan akhlak yang buruk adalah penyakit hati*".

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan oleh orang tua maupun pendidik kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan, kehendak, dan terbentuknya kepribadian yang utama. Akhlak mulia dapat dilihat dari sisi fisik seperti wajah ceria berseri-seri dan lemah-lembut dalam berkata, kasih sayang terhadap sesama, memiliki sikap jujur, sabar, toleran dan suka memaafkan.[27]

c. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-Tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan.Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang saleh, meninggal dunia ketika Imam Al-Ghazali masih kecil. Sebelum ayahnya wafat, ia telah menitipkan anaknya kepada guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidup Perjalanan hidup Imam Al-Ghazali dalam

[27] Siti Ardiyanti, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* Vol. 6, No. 2 (June 2022): hlm. 26-44.

menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku-liku.

Perjalanan panjang tersebut pada akhirnya mengantarkan menjadi seorang tokoh besar yang tidak di sengaja dikagumi di dunia Timur, tetapi dunia barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah dihasilkan dalam berbagai bidang; filsafat, logika dan tasawuf, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia di gelari dengan *hujjatul islam*, Al-Imam Al-Jalil, Zanudi dan lain sebagainya. Karya terbesar Imam Al-Ghazali adalah kitab ihya ulumuddin, yang mana kitab ini sangat terkenal dan telah banyak dibaca oleh berbagai kalangan.[28]

Pada tahun 505 H. Imam Al-Ghazali meninggal dunia dalam usia 55 tahun. Meski umurnya singkat, namun sumbangsih dan manfaatnya bagi dunia ilmu pengetahuan cukup besar. Hasil karyanya terus hidup di dunia ilmiah meski ia telah tiada. Karya-karyanya dijadikan referensi oleh para peneliti. Karya-karya Imam Al-Ghazali yang ditulis dalam bidang fiqh dan ushul adalah; *Al-wajiz, Al-wasith, Albasith dan Al-Mustashfa*. Setelah isolasi ia menulis *Ihya'ulumuu addiin, Kimya'us sa'adah dan Misykatul Anwar*

[28] Muhammad Fadhlulloh Mubarok, "Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 22-38.

dan Munqizu minadh dhalal yang merupakan buku terakhirnya. Zwemmer mengatakan, setelah Nabi Muhammad SAW, ada dua orang yang jasanya melindungi Islam sangat besar. Imam Bukhari pertama karena kumpulan hadisnya, Imam Al-Ghazali kedua karena *ihya 'ulumuu addin*.[29]

d. Konsep Pendididikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Istilah akhlak, dalam pandangan Al-Ghazali merupakan keadaan jiwa yang melahirkan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan fikiran. Akhlak bukan merupakan perbuatan maupun ma'rifah, akan tetapi merupakan hal atau kondisi bathin yan memiliki potensi untuk menahan atau mendorong lahirnya perbuatan tertentu.

Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali tidak dapat terlepasakan dari tahap perkembangan baik scara fisik, kognitif maupun kepribadian seorang anak. Adapun tahapan tersebut meliputi: Pertama *janin* dimana pata tahap ini anak masih berada di alam kandungan dan ruh telah ditiupkan. Kedua, *tifl* dimana dalam internalisasi akhlak melalui tahap pembiasaan dan latihan untuk membedakan amal baik dan buruk. Ketiga, *tamziz* dimana pada masa ini pola berfikirnya mulai berkembang dan dapat membedakan baik dan buruk dan dapat memahami ilmu dharuri. Keempat, tahap '*Aqil*

[29] Dillah Nur Syafanah and dkk, "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Perspektif Islam," *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* Vol. 1, No. 2 (2024), hlm. 2697-2703.

dimana pada tahap ini fungsi akal sudah sempurna dan berkembang secara optimal. Kelima *Al-Auliya dan Anbiya'* yang merupakan tingkatan tertinggi perkembangan manusia.[30]

2. Penelitian Terdahulu

   a. Skripsi, Rosti Anni Pasaribu, NIM 2020100186, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan 2023/2024, "Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Imam Al-Ghazali". Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran epistemologi Imam Al-Ghazali merupakan kajian mendalam yang mencakup keseluruhan mengenai ilmu yang mengarah kepada kebenaran ilmiah dan diperoleh dari tiga instrument yaitu, panca indra, akal, dan hati.[31] Persamaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Tokoh Imam Al-Ghazali. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali sementara peneliti terdahulu meneliti Epistemologi Pendidikan agama islam menurut Imam Al-Ghazali.

   b. Skripsi, Hasyim Ashari, NIM 210316091, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

[30] Fitriyani Sanuhung, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam di Indonesia," *Journal of Research and Thought on Islamic Education* Vol. 4, No. 2 (2021): hlm. 183-195.

[31] Rosti Anni Pasaribu, *Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali* (Padangsidimpuan Uin Syahada: UIN Syahada Padangsidimpuan, 2024), hlm. 47.

Keguruan 2020, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali". Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali Pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan islam (Pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan islam telah menyimpulakan bahwa Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan islam titik mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan.[32] Persamaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Tokoh Imam Al-Ghazali. Adapun perbedaannya adalah Rumusan Masalah dalam penelitian ini, penelitian ini membahas nilai-nilai akhlak, penerapan nilai-nilai akhlak dan dampak nilai akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Sedangkan penelitian terdahulu membahas konsep Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dan relevansi terhadap Pendidikan agama islam disekolah.

c. Skripsi, Munshorif, NIM 1411010350, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2022, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurut pemikiran Imam AlGhazali terkait dengan konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat

[32] Hasyim Ashari, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), hlm. 28.

dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan.[33] Persamaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Tokoh Imam Al-Ghazali. Adapun perbedaannya adalah Rumusan Masalah dalam penelitian ini, penelitian ini membahas nilai-nilai akhlak, penerapan nilai-nilai akhlak dan dampak nilai akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Sedangkan penelitian terdahulu membahas Materi dan Metode Pendidikan Akhlak dalam Persfektif Islam Prespektif Imam Al-Ghazali.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis riset perpustakaan (*Library Research*). Dengan metode deskriktif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penelitianya menghasilkan data deskriktif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat di amati.[34] Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan menggambarkan konsep Pendidikan akhlak menurut tokoh.

[33] Munshorif, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022). Hlm. 83.

[34] Salim and Syahrun, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007).

Penelitian *Libraray research* mengarah kepada pendekatan Studi Tokoh. Penelitian Studi Tokoh yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir Muslim, keseluruhannya atau sebahagiannya. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pekikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya, dan masa sesudahnya.[35]

2. Sumber Data

Lexy J. Moleng mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.[36] Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian kepustakaan ini yaitu suatu karya sastra yang berupa kitab *Ihya 'Ulumuddin.*

a. Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Jilid 3, Dar al-Ma'rifah: Beirut, 1982.

[35] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta, Istiqomah Mulya Press, 2006), hlm. 7.

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 7.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[37] Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan ini yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan materi konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-ghazali yaitu antara lain:

1) Imam Al-Ghazali, *"Ihya Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 1 Ilmu dan keyakinan"*, Semarang: Cv. Asy Syifa, 2018.
2) Imam Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin Jilid 5 (Menghidupkan Ilmu Agama)",* Semarang: CV Asy Syifa, 1994.
3) Imam Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin Jilid 4 (Menghidupkan Ilmu Agama)",* Semarang: CV Asy Syifa, 1994.
4) Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
5) Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin, Bandung*: Mizan, 1999.
6) Abuddin Nata*, "Akhlak Tasawuf dan karakter mulia",* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Yogyakartra: Alfabeta, 2018), hlm. 296.

7) Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam mengumpulkan data dilapangan penelitian.[38] Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan, kedua mengumpulkan karya-karya orang lain yang berhubungan dengan tokoh yang di teliti.[39] Ketiga berhubung dalam penelitian ini tokohnya sudah meninggal, jadi Peneliti mengandalkan data yang terdapat dalam karya-karya yang ada.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut:

a. Menentukan tema penelitian, yaitu Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali.
b. Mengumpulkan data primer dan data sekunder yang sudah ditentukan.
c. Topik yang dibahas oleh Peneliti tidak hanya mengggunakan satu buku atau jurnal utuh yang khusus membahas topik

[38] Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 115.

[39] M Dawud Faja Abrar, *Moderasi Beragama Para Sufi* (Medan: CV Merdeka Kreasi Grup, 2021), hlm. 29.

tersebut. Oleh karena itu, Peneliti membaca terlebih dahulu beberapa buku yang terdapat didalamnya mengenai topik yang akan di bahas.

4. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen menyatakan bahwa Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematik hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.[40]

Adapun teknik analisis datanya mengggunakan teknik analisis isi. *Content analysis* yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupu tulisan. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a. Memilih dan menetapkan pokok bahasa yang akan dikaji.
b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok Bahasa melalui buku buku yang bersangkutan.
c. Menganalisis dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai-nilai yang bersangkuatan dengan konsep Pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali.

[40] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Malang: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 210.

d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi atas lima BAB (Pasal), yaitu sebagai berikut:

1) BAB I, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan permasalahan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

2) BAB II, Menghaji konsep umum objek penelitian yaitu tentang Nilai-nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*

3) BAB III, Mengkaji tentang Penerapan Nilai-nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*

4) BAB IV, Berisikan hasil penelitian dari permasalahan yang pertama dan kedua, yaitu Dampak Nilai-nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*

5) BAB V, Penutupan, Pada BAB ini akan memuat tentang, kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

NILAI-NILAI AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA 'ULUMUDDIN*

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi as-Syafi'i al-Ghazali, seorang tokoh muslim yang lahir di sebuah desa Thus di wilayah Khurasan Iran, pada tahun 450 H/1058 M. Beliau adalah bapak tasawuf modern dan seorang pendidik yang berbakat. Imam Al-Ghazali adalah seorang pendidik, filsuf dan ulama yang terkenal dengan karyanya di bidang filsafat, teologi dan tasawuf yang dikenal di dunia barat abad pertengahan dengan nama Algazel. Kata al-Ghazzali berasal dari kata ghazzal yang berarti mengumpulkan benang, karena melestarikan gelar keluarganya "Ghazzali" (si penenun).[41]

Ayahnya adalah seorang pemintal wol. Ayah Al-Ghazali adalah seorang muslim yang taat, walaupun tidak kaya, namun beliau rajin mengikuti majelis ulama dan mencintai ilmu, selalu berdoa agar menjadi ulama yang cerdas dan senang memberi nasehat. Al-Ghazali belajar Al-Qur'an dari Ayahnya sendiri. Ayah Al-Ghazali meninggal dunia dan tidak sempat menyakiskannya hingga memperoleh Pendidikan yang cukup. Sebelum Beliau wafat, Dia berpesan kepada Sahabatnya agar memberikan Pendidikan terbaik untuk kedua

[41] Dillah Nur Syafanah, "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Perspektif Islam," *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* Vol. 1, No. 2 (2024), hlm. 2697-2703.

anaknya.[42]

Untuk mengetahui sepintas belajarnya al-Ghazali bisa dilihat yakni. Diawali berguru dengan Aḥmad bin Muḥammad al-Razikani di Ṭūṣ, berikutnya ke Jurjan, di Tenggara Laut Kaspia, guna meneruskan pendidikannya pada Abū Nāṣr alIsmā'īl. Sesudah itu, beliau mengulang ketempat semula, yakni daerah Ṭūṣ. lebih dahulu pindah ke Naisapur, kira-kira tahun 1077, guna mendalami Fiqh, Uṣūl, Mantiq (Logika) dan Ilmu Kalam kepada Diyā' al-Dīn alJuwainī, terhadap sekolah Niẓamiyah di masa tersebut, terkenal pula selaku Imām alḤarāmain. Beliau menuntut ilmu dengannya hingga dia meninggal di tahun 478 H/1085 M, yang menerima darinya title Baḥr al-Mughriq (laut yang mengandaskan) selaku hadiah terhadap kejeniusan pikirannya dan kepintarannya berdioalog.[43]

Imam Al-Ghazali dikenal karena pemikirannya tentang pendidikan dan tidak hanya terbatas pada masalah agama. Faktanya, bidang pendidikan masih menggunakan pemikiran Imam al-Ghazali dan terus menjadi rujukan bagi orang Islam, terutama mereka yang beragama Sunni. Peran pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, etika guru, dan etika siswa adalah semua bagian dari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan. Kegelisahan akal berasal dari Imam Al-Ghazali. Banyak orang terinspirasi oleh

[42] Uswatun Hasanah, "Konsep Pendidikan Keluarga," *Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali (Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (YAPTINU)* Vol. 1, No. 1 (2021), hlm. 1-25.

[43] Edi Sumanto, "Perjalanan Imam Al-Ghazali Dari Filosuf Menuju Tasawuf, Tsaqofah & Tarikh," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 180-195.

pemikirannya tentang pendidikan karena integritasnya sebagai seorang guru. Oleh karena itu, mempertimbangkan ide-ide Imam al-Ghazali tentang pendidikan harus dilakukan dalam konteks pengembangan konsep pendidikan Islam yang sistematis.[44]

Pada tahun 505 H. Imam Al-Ghazali meninggal dunia dalam usia 55 tahun. Meski umurnya singkat, namun sumbangsih dan manfaatnya bagi dunia ilmu pengetahuan cukup besar. Hasil karyanya terus hidup di dunia ilmiah meski ia telah tiada. Karya-karyanya dijadikan referensi oleh para peneliti. Karya-karya Imam Al-Ghazali yang ditulis dalam bidang fiqh dan ushul adalah; *Al-wajiz, Al-wasith, Albasith dan Al-Mustashfa*. Setelah isolasi ia menulis *Ihya'ulumuu addiin, Kimya'us sa'adah dan Misykatul Anwar dan Munqizu minadh dhalal* yang merupakan buku terakhirnya. Zwemmer mengatakan, setelah Nabi Muhammad SAW, ada dua orang yang jasanya melindungi Islam sangat besar. Imam Bukhari pertama karena kumpulan hadisnya, Imam Al-Ghazali kedua karena *ihya 'ulumuu addin.*

B. Pendidikan Akhlak

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, sehingga dapat memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, karakter,

[44] Ishtifaiyyatul Qudsi and Masfufah, "Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Surat Al-Luqman Ayat 12-19 dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan* Vol. 5, No. 1 (2024), hlm. 1-9.

kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat.[45]

Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang diperlukan oleh setiap individu maupun kelompok, menjadikan manusia sebagai makhluk berpengetahuan. Ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta membentuk sosok sosial yang berakhlak mulia sesuai dengan syariat Islam.[46] Pokok-pokok ajaran ilmu akhlak mencakup semua tindakan manusia yang dilakukan dengan kesadaran dan niat, serta pengetahuan tentang konsekuensi dari tindakan tersebut. Selain itu, terdapat juga tindakan yang tidak dilakukan secara sengaja, tetapi tetap dapat dijaga dan diupayakan saat seseorang dalam keadaan sadar.

Istilah "akhlak" dalam bahasa arab berasal dari bentuk mufradatnya, "*khuluqun*", yang mengacu pada budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Namun, secara etimologis berarti pengetahuan yang menjelaskan nilai-nilai moral, mengatur kebiasaan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari pekerjaan dan usaha mereka. Akhlak pada dasarnya melekat pada seseorang melalui perilaku atau perbuatan mereka. Perilaku yang melekat itu disebut akhlak mazmumah atau buruk, dan perilaku yang melekat itu disebut akhlak mahmudah.[47]

Menurut Imam Al-Ghazali sendiri beliau mendefinisikan akhlak

---

[45] A A Hawa dkk., "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *... Dan Studi Islam* 1, no. November (2023): 49–65.

[46] Maulidah Maulidah, "Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 1947, https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279.

[47] Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1, No. 4 (2015), hlm. 73-87.

sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Adapun Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan mencapai kesempurnaan akhlak adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan akhlak juga merupakan ruh atau hakikat pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Pendidikan Akhlak dari sudut pandang umat Islam penting dan bermanfaat bagi masyarakat negeri ini. Akhlak yang baik adalah amalan yang membantu seseorang lebih mudah masuk surga dan akhlak yang ada dalam Al-Qur'an dapat diterima oleh semua kalangan atau bisa disebut dengan akhlak universal dan merupakan ajaran utama agama Islam dan landasan bagi kebahagiaan dan keamanan seseorang di dunia dan akhirat.[48] Pendidikan akhlak berfokus pada pengembangan kepribadian, sehingga tanggung jawab dapat tertanam dengan baik.[49]

Pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembentukan sebuah sifat yang dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk sehingga mampu melakukan perbuatan yang sesuaidengan syariat agama. Pendidikan akhlak dimulai dengan menjadi teladan bagi anak didik sehingga pendidikan akhlak dapat diterima oleh segala kalangan, maka pada akhirnya akan menjadi kebiasaan baik yang spontanitas

[48] Adzka Ainil Hawa and dkk, "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 1, No. 1 (2021), hlm. 49-65.

[49] Emroni, *Pendidikan Akhlak : Landasan Etika untuk kehidupan yang bermakna*, vol. 19, 2023.

dilakukan oleh anak didik. Pembentukanakhlak bentuk usaha dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan dilakukan secara terprogram dan baik. Hal ini menjadi pemikiran bahwa akhlak adalah perilaku yang terjadi dengan pembinaan dengan dukungan faktor luar sebagai pembina. Dengan cara dan pendekatan yang tepat potensi rohaniyahnya akan terbina secara optimal, sehingga seseorang dapat mengendalikan nafsunya.[50]

Pembahasan tentang pendidikan akhlak berkaitan dengan tindakan seseorang yang dapat dinilai baik atau buruk, berdasarkan kategori akhlak.[51] Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses latihan fisik dan mental yang bertujuan menghasilkan individu dengan sikap religius yang tinggi, mampu melaksanakan hak dan kewajiban, serta bertanggung jawab dalam masyarakat sebagai makhluk ciptaan Allah.

C. Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulumuddin.*

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Pengenalan nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut

[50] Hafidul Muhsin and Imaduddin, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Assuniyah Kencong, Jember, Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 2 (2022), hlm. 39-56.

[51] Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak, Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 2021.

Fraenkel yang dikutip oleh Moh. Roqib, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga untuk dipengenalankan. Selain itu, secara psikologis nilai merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang menjadi petunjuk bagi tingkah laku seseorang.[52]

Nilai Akhlak adalah sistem moral yang mencerminkan kualitas spiritual dan perilaku manusia yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits, serta dilandasi oleh kesadaran mendalam akan hubungan ketuhanan dan kemanusiaan. pendidikan akhlak ialah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kebiasaan- kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Dengan usaha pendidik tersebut diharapkan peserta didik mampu melakukan kebiasaan-kebiasaan positif yang timbul dalam dirinya tanpa ada lagi paksaan atau tekanan dari orang lain tetapi atas dasar kesadaran, kemauan, pilihan dan keputusan yang dibuatnya.[53]

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ihya Ulumuddin jilid 3 menekankan pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak utama yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin jilid 3 yaitu:

---

[52] Ulfa, "Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan di RA Al-Rosyid Bojonegoro," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* Vol. 2, No. 1 (2020), hlm. 11-26.

[53] Abdul Khaqkim and Miftakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel dalam Mihrab Cinta Karangan Habiburrahman," *El-Shirazy: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (2017), hlm. 101-120.

1. Pendidikan Akhlak tentang Keajaiban Hati (*Ajaib al-Qalb*)

فالقلب هو العالم بالله وهو المتقرب إلى الله وهو العامل الله وهو الساعي إلى الله وهو المكاشف بما عند الله ولديه ، وإنما الجوارح أتباع وخدم وآلات يستخدمها القلب ويستعملها استعمال المالك للعبد واستخدام الراعى للرعية والصانع للآلة[٥٤]

Artinya: "*Hatilah yang mengenal Allah , mendekatkan diri kepada Allah, beramal karena Allah, berjihad karena Allah dan menyingkapkan apa yang ada disisi dan untuk Allah. Anggota tubuh adalah pengikut, hamba dan alat yang digunakan hati, sebagaimana dari sesuatu maka keagungan pemilik memanfaatkan hambanya, pengembala memanfaatkan kawanannya dan pembuat memanfaatkan manfaatnya*".

Kata "يستخدمها القلب ويستعملها" (hati menggunakan dan memanfaatkan) merujuk pada kemampuan hati untuk menggunakan dan memanfaatkan berbagai potensi spiritual, seperti:

1. Merenung: Hati dapat merenungkan ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya.
2. Mengenal diri sendiri: Hati dapat mengenal diri sendiri dan memahami kelemahan serta kekuatan diri.
3. Mengenal Allah: Hati dapat mengenal Allah dan memahami sifat-sifat-Nya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati adalah pusat dari seluruh akhlak manusia dan pengetahuan spiritual. Hati diibaratkan sebagai

[54] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3*, …, hlm. 2.

raja yang mengatur seluruh anggota tubuh. Hati memiliki dua arti, yaitu:

Pertama, daging berbentuk pohon cemara yang terletak pada dada sebelah kiri. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini adalah sumber ruh. Daging ini, dalam bentuknya seperti itu, terdapat pula pada tubuh binatang dan orang-orang yang sudah mati.

Kedua, *luthf rabbânî rûhânî*, yang memiliki kaitan dengan daging ini. Luthf rabbâni ini adalah mengenal Allah Swt. Ia mengetahui apa yang tidak dicapai khayalan pikiran. Ia merupakan hakikat manusia. Inilah yang diajak bicara. Terhadap makna ini ditunjukkan dengan firman Swt: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati.[55]

Perumpamaan hati adalah cermin, karena selama ia jernih dan karat dan kotoran dapatlah dilihat padanya segala sesuatu. Apabila karat menutupinya dan tidak ada yang menggosoknya untuk menghilangkan karatnya, maka ia pun diselimuti karat dan koto ran, lalu akhirnya binasa. Akibatnya, ia tidak dapat dan dibersih kan. Itulah yang dimaksud dengan sabda Nabi Saw., "Sesungguh nya hati itu berkarat seperti besi yang berkarat." Apabila kepemimpinan hati gagal seluruhnya, maka setan pun berkuasa dan sifat-sifat terpuji

[55] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 195.

berubah menjadi tercela. Diberitakan bahwa penglihatan hati dan terangnya dapat terwujud dengan mengingat Allah dan ia bisa mengingat Allah dengan dbertakwa. Ketakwaan adalah pintu untuk mengingat Allah dan zikir adalah pintu "*kasyaf*" sedang "*kasyaf"* adalah pintu keberuntungan terbesar.[56]

2. Latihan Jiwa (*Riyadhah al-Nafs)*

ثم بيان العلامات التي بها يعرف مرض القلب ثم بيان الطرق التي بها يعرف الانسان عيوب نفسه ثم بيان شواهد النقل على أن طريق المعالجة للقلوب بترك الشهوات الاغير[٥٧]

Artinya: "*Kemudian menjelaskan tanda-tanda yang dapat dikenali dari suatu penyakit hati, kemudian menjelaskan cara-cara seseorang mengetahui aib-aibnya sendiri, kemudian menjelaskan dalil-dalil riwayat bahwa cara mengobati hati adalah dengan meninggalkan hawa nafsu dan tidak ada yang lain*".

kata "أن طريق المعالجة للقلوب بترك الشهوات" adalah bahwa jalan untuk mengobati atau membersihkan hati adalah dengan meninggalkan syahwat atau keinginan-keinginan yang berlebihan dan tidak terkendali. kata ini berarti bahwa untuk mencapai kesucian dan ketenangan hati, seseorang perlu meninggalkan keinginan-keinginan yang dapat merusak hati dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik dan positif. Dengan demikian, seseorang dapat:

---

[56] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 162-163.

[57] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 48..

1. Mengendalikan emosi dan keinginan: Meninggalkan syahwat berarti mengendalikan emosi dan keinginan yang berlebihan.
2. Membersihkan hati: Meninggalkan syahwat dapat membersihkan hati dari sifat-sifat negatif.
3. Meningkatkan kesadaran spiritual: Seseorang dapat lebih fokus pada tujuan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah.

Metode untuk mendisiplinkan jiwa melalui ibadah dan mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu). Maka hendaklah engkau berusaha menun-dukkan kemarahan, syahwat, dan kejahatan. Semua sifat ini adalah dari petunjuk syariat. Jika engkau melakukan hal itu, maka tujuan telah dicapai. Hal itu dilaku-kan dengan kesungguhan dan kesabaran atas sesuatu yang engkau tidak senangi agar setelah itu menjadi kebiasaan. Rasulullah Saw. bersabda, "Kebaikan itu adalah kebiasaan."[58] Apabila asal fitrahnya bukan seorang yang pemurah, maka hendaklah ia membiasakannya. Begitu pula seandainya ia bukan seseorang yang bersifat ren-dah hati, maka hendaklah ia paksakan dirinya supaya terbiasa. Begitu pula sifat-sifat lainnya di atas dengan kebalikannya hingga tercapai tujuannya.[59]

3. Mengendalikan Dua Syahwat (*Kasr al-Syahwatain*)

فأعظم المهلكات لابن آدم شهوة البطن فيها أخرج آدم عليه السلام

[58] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, … hlm. 213.
[59] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin,* … hlm. 174-175.

وحواء من دار القرار إلى دار الذل والافتقار. والآفات إذ يتبعها شهوة الفرج وشدة الشبق إلى المنكوحات. ثم يتولد بينهما آفة الرياء وظائلة التفاخر و التكاثر والكبرياء ثم يتداعى ذلك إلى الحقد و الحسد و العداوة والبغضاء[٦٠]

Artinya: "*Maka yang paling merusak kepada anak adam yaitu syahwat perut, Ia mengusir Adam 'alaihissalam dan Hawa dari alam kedamaian menuju alam kehinaan dan kemiskinan. Dan yang merusak yang mengikuti syahwat perut yaitu syahwat kemaluan dan sangat berlebih-lebihan kepada yang dinikahi. Maka timbullah penyakit kemunafikan, kesombongan, keangkuhan dan kesombongan di antara mereka, yang kemudian menimbulkan dendam, iri hati, permusuhan dan kebencian*".

Maksud dari kata "إلى الحقد و الحسد و العداوة والبغضاء" adalah bahwa jika seseorang tidak mengendalikan syahwat, maka dapat menyebabkan:

1. *Al-Hiqd* (kedengkian): Rasa dendam dan kebencian yang mendalam.
2. *Al-Hasad* (iri hati): Rasa iri dan dengki terhadap orang lain yang memiliki kelebihan atau nikmat.
3. *Al-Adawatu* (permusuhan): Permusuhan dan konflik dengan orang lain.
4. *Al-Baghdaa* (kebencian): Kebencian dan permusuhan yang mendalam.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa jika seseorang tidak mengendalikan syahwat, maka dapat menyebabkan kerusakan pada

[60] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 77.

hubungan dengan orang lain dan dapat merusak hati. pentingnya mengendalikan syahwat untuk mencegah terjadinya kerusakan tersebut dan untuk mencapai ketenangan dan kesucian hati.

Sumber segala penyakit adalah syahwat perut. Kemudian dari Syahwat perut itu muncul syahwat kemaluan. Syahwat perut itulah yang menimpa Adam a.s. sehingga ia dikeluarkan dari surga. Syahwat perut pula yang menyebabkan seseorang mencintai dan mencari keduniaan. Kami telah menjelaskan bahwa lapar dapat mendatangkan kelembutan dan mengalahkan syahwat, serta menolak kejahatan dan kesombongan. Dan di antara hikmat lapar adalah tidak melupakan bencana dan orang yang ditimpanya, tidak melupakan siksaan dan mengalahkan syahwat lainnya. Dengan lapar, nafsu dan setan dapat dikuasai, sehingga keduanya dapat ditundukkan. Lapar dapat melanggengkan keterjagaan dan menolak tidur.

Syahwat kemaluan (seksual), bahwa kenikmatan persetubuhan menundukkan manusia karena dua faedah, yaitu: Pertama, memperoleh kenikmatannya. Lalu ia membandingkannya dengan kenikmatan akhirat, karena itu merupakan kenikmatan paling besar dari kenikmatan-kenikmatan fisik jika ia kekal. Sebagaimana api dan rasa sakit yang ditimbulkannya adalah kesakitan yang paling pedih pada tubuh. Kedua, kelanggengan keturunan dan kekekalan eksistensi. Namun di balik dua faedah itu

terdapat beberapa kecacatan yang merusak agama dan dunia jika tidak memaksa dan membawanya pada keseimbangan.[61] Cara latihan dalam mematahkan syahwat perut antara lain:

1. Mengurangi Makanan dan Caranya Berangsur-angsur barang siapa beralih dari banyak menjadi sedikit sekaligus, rusaklah kondisinya.
2. Menentukan cepat lambatnya makan
3. Menentukan jenis makanan.[62]

4. Bahaya Lisan (*Afat al-Lisan)*

اعلم أن خطر اللسان عظيم ولا نجاة من خطر إلا بالصمت فلذلك مدح الشرع الصمت وحث عليه فقال صلى الله عليه وسلم (من صمت نجا (١)) وقال عليه السلام «الصمت حكم وقليل فاعله (٢)) أى حكمة وحزم[٦٣]

Artinya: *"Ketahuilah bahwa bahaya lidah itu besar dan tidak ada jalan keluar dari bahaya itu kecuali dengan diam. Oleh karena itu, syariat memuji diam dan menganjurkannya. "Rasulullah Saw bersabda. Barang siapa yang diam, maka ia akan selamat." Dan Beliau Saw bersabda " Diam adalah hikmah, dan hanya sedikit yang melakukannya yaitu hikmah dan keteguhan."*

Maksud dari kata " اعلم أن خطر اللسان عظيم ولا نجاة من خطر إلا بالصمت" adalah: "Ketahuilah bahwa bahaya lisan sangat besar, dan tidak ada keselamatan dari bahaya tersebut kecuali dengan diam."

[61] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* …, hlm. 229.
[62] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin,* … hlm. 186-188.
[63] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 105.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa lisan dapat menjadi sumber bahaya besar jika tidak dikendalikan. Oleh karena itu, diam dan berpikir sebelum berbicara adalah cara untuk menghindari bahaya lisan. Dengan diam dan berpikir sebelum berbicara, seseorang dapat menghindari bahaya lisan dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Adapun penyakit lisan diantaranya yaitu:

1. Menggunjing (ghibah)
2. Berlebihan dalam berbicara
3. Perbantahan dan perdebatan dalam menyebutkan hal-hal yang terlarang yang telah ada atau yang akan dituju.
4. Pertengkaran
5. Cacian, makian dan kekejian lidah.
6. Kutukan, baik kepada binatang, benda mati, maupun manusia.
7. Ejekan dan cemooh
8. Janji palsu
9. Menyebarkan rahasia.[64]

5. Mengendalikan Marah, Dendam, dan Dengki (*Al-Ghadab, Al-Hiqd, wa Al-Hasad*)

فان الغضب شعلة نار اقتبست من نار الله الموقدة التي تطلع على الأفئدة لم وإنها لمستكنة في طي الفؤاد ، استكنان الجمر تحت الرماد ، ويستخرجها الكبر الدفين في قلب كل جبار عنيد كاستخراج الحجر النار

[64] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* … hlm. 243.

من الحديد, ومن نتائج الغضب الحقد والحسد ، وبهما هلك من هلك وفد من فسد ومفيضهما مضغة إذا صلحت صلح معها سائر الجسد وإذا كان الحقد والحسد والغضب ، مما يسوق العبد إلى مواطن العطب[٦٥]

Artinya: "*Amarah adalah nyala api yang diambil dari api Tuhan yang menyala-nyala, yang membubung ke dalam hati, dan disembunyikan di kedalaman hati, seperti bara api yang disembunyikan di bawah Abu, dan kesombongan yang terpendam di hati setiap tiran yang keras kepala mengekstraknya, seperti mengekstrak api dari besi dari batu. Dan jika kebencian, dengki dan amarah termasuk hal-hal yang dapat mendorong seorang hamba kepada kehancuran, maka betapa perlu baginya untuk mengetahui aib-aib dan kekurangan-kekurangan tersebut agar ia dapat waspada dan menjaganya, menghilangkannya dari hatinya jika ada dan mengusirnya, mengobatinya jika sudah tertanam dalam hatinya dan menyembuhkannya*".

Maksud dari kata " وإذا كان الحقد والحسد والغضب ، مما يسوق العبد إلى مواطن العطب" adalah: "Dan jika kedengkian, iri hati, dan kemarahan adalah hal-hal yang dapat membawa seseorang ke tempat-tempat kebinasaan." baik di dunia maupun di akhirat. Kebinasaan ini dapat berupa:

1. Kerusakan hubungan: Kerusakan hubungan dengan orang lain.
2. Kerusakan mental: Kerusakan mental dan emosi.
3. Kerusakan spiritual: Kerusakan spiritual dan kehilangan pahala.

Ketika manusia terancam kebinasaan, maka tetapnya ancaman itu menyebabkan marah. Marah adalah kekuatan yang

[65] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 160.

menggelora dari batin. Maka Allah menciptakan marah, dan memperbanyaknya di dalam batin manusia. Sehingga jika ia marah, maka api amarah menyala dan berkobar. Api itu mendidihkan darah hati, lalu tersebar melalui pembuluh darah, kemudian naik ke tubuh bagian atas sebagaimana naiknya api atau air yang mendidih.

Maka hendaknya mengucapkan: *A'ûdzu billâhi minasy syaythânir rajîm* (Aku berlindung kepada Allah dari (bisikan) setan yang terkutuk). Demikianlah Ra-sulullah Saw. memerintahkan agar membaca doa ini ketika marah. Ucapkanlah doa itu, dan duduklah jika marahnya dalam keadaan berdiri, dan berbaringlah jika marahnya dalam ke-adaan duduk.[66] Adapun keutamaan menahan diri dari sifat Marah, Dendam, dan Dengki adalah: Bersikap menahan diri yang bersifat alami adalah dalil kesempurnaan akal. Terpecahnya kekuatan marah itu di bawah pengendalian akal dan barangkali permulaannya dengan berusaha menahan din kemudian menjadi kebiasaan.[67]

6. Tercelanya Dunia (*Dzamm al-Dunya*)

فان الدنيا عدوة الله وعدوة لأولياء الله وعدوة لأعداء الله أما عداوتها الله فانها قطعت الطريق على عباد الله ولذلك لم ينظر الله إليها منذ خلقها ، وأما عداوتها لأولياء الله عز و جل فانها تزينت لهم بزينتها وعمتهم بزهرتها ونضارتها حتى تجرعوا مرارة الصبر في مقاطعتها, وأما عداوتها الأعداء الله

[66] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* …, hlm. 250.
[67] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin,* …, hlm. 206.

فانها استدرجتهم بمكرها وكيدها واقتنصهم بشبكتها حتى وثقوابها[٦٨]

Artinya: *"Karena dunia adalah musuh Allah, musuh para wali Allah, dan musuh para musuh Allah. Adapun permusuhannya terhadap Allah, maka dunia telah menghalangi jalan hamba-hamba Allah, dan karena itulah Allah tidak pernah memperhatikannya sejak penciptaannya. Adapun permusuhannya terhadap wali-wali Allah, Yang Mahakuasa dan Maha Mulia, maka dunia telah menghiasi dirinya untuk mereka dengan perhiasannya dan telah menutupi mereka dengan kemegahan dan kesegarannya, hingga mereka merasakan pahitnya kesabaran dalam memboikotnya. Dan adapun musuhnya dunia kepada musuh-musuhnya allah karena dunia berlebih-lebihan dengan kebenciannya."*

Maksud dari kata " فان الدنيا عدوة الله وعدوة لأولياء الله وعدوة لأعداء الله" adalah: "Sesungguhnya dunia adalah musuh Allah, musuh bagi wali-wali Allah, dan musuh bagi musuh-musuh Allah." penting untuk memiliki kesadaran yang tepat tentang dunia dan tidak terlalu terikat padanya. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa dunia dapat menjadi:

1. Musuh bagi Allah: Dunia dapat membuat manusia lupa akan Allah dan tidak taat kepada-Nya.
2. Musuh bagi wali-wali Allah: Dunia dapat membuat wali-wali Allah tergoda dan terlena, sehingga mereka tidak fokus pada tujuan spiritual.

[68] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 197.

3. Musuh bagi musuh-musuh Allah: Dunia juga dapat menjadi jebakan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah, membuat mereka semakin jauh dari Allah.

Adapun dunia sebagai musuh para wali Allah, karena ia menampakkan keindahan pada mereka dan meliputi mereka dengan bunga dan keindahannya. Sehingga mereka meminum kepahitan kesabaran dalam memutuskan hubungan dirinya dengan dunia. Dunia dan akhirat adalah dua keadaan bagimu. Yang dekat dan rendah adalah duniamu. Itu adalah semua yang ada sebelum kematian. Sementara yang terkemudian dan terakhir dinamakan akhirat. Yaitu segala yang ada setelah kematian. Orang yang berakal tidak menginginkan dunia kecuali sekadar keperluannya. Demikian pula orang yang menyadari kehidupan akhirat. Ia tidak mementingkan urusan diri dan dunianya kecuali sekadar yang menguatkan untuk meniti jalan akhirat.[69]

7. Tercelanya Sifat Kikir dan Cinta Harta (*Dzamm al-Bukhl wa Hub al-Mal*)

فان فتن الدنيا كثيرة الشعب والأطراف واسعة الأرجاء والأكناف ولكن الأموال أعظم فتنها وأطم محنها وأعظم فتنة فيها أنه لاغنى لأحد عنها ثم إذا وجدت فلا سلامة منها فان قد المال حصل منه الفقر الذي يكاد أن يكون كفرا وإن وجد حصل منه الطغيان الذي لا تكون عاقبة أمره الاخسرا[٧٠]

[69] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* …, hlm. 261.

[70] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 225.

Artinya: *"Godaan dunia ini banyak, dan sisi serta sudutnya lebar, tetapi uang adalah godaan terbesar dan cobaan yang paling mengerikan, dan godaan terbesar di dalamnya adalah bahwa tidak seorang pun dapat hidup tanpanya. Dan jika ditemukan, tidak ada yang aman darinya, karena jika uang ditemukan, itu mengarah pada kemiskinan, yang akibatnya hampir tidak percaya, dan jika ditemukan, itu mengarah pada tirani, yang tidak dia memerintahkannya untuk kalah."*

Maksud dari kata "ولكن الأموال أعظم فتنها" adalah: "Tetapi harta adalah fitnah (ujian) yang paling besar." Imam Al-Ghazali menekankan bahwa harta dapat menjadi fitnah yang besar bagi manusia, karena:

1. Kekuasaan harta: Harta dapat membuat manusia merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan.
2. Ketergantungan pada harta: Manusia dapat menjadi terlalu tergantung pada harta dan melupakan tujuan spiritual.
3. Sifat kikir dan cinta harta: Harta dapat membuat manusia menjadi kikir dan cinta harta, sehingga mereka tidak mau berbagi dengan orang lain.

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya memiliki kesadaran yang tepat tentang harta dan tidak terlalu terikat padanya, serta pentingnya menggunakan harta untuk tujuan yang baik dan berbagi dengan orang lain. Perumpamaan harta adalah ibarat ular yang padanya terdapat bisa dan sekaligus obat penawar racun. Faedah-faedah harta adalah ibarat obat penawar racun, sementara tipuan-tipuannya adalah bisanya. Maka barang siapa mengetahuinya dan mampu menjaga diri dari bisanya serta mem-peroleh manfaat dari penawar racunnya, maka harta itu menjadi terpuji di tangannya.

Mengobati sifat kikir adalah dengan mengurangi syahwat, banyak mengingat mati, merenungkan kematian teman-temanya, sahabat, ziarah kubur, merenungkan apa yang ada di dalam kubur berupa cacing, mengobati keter-pautan hati kepada anak bahwa Penciptanya menciptakannya bersama rezekinya.[71]

8. Tercelanya Kedudukan dan Riya (*Dzamm al-Jah wa al-Riya*)

إن أخوف ما أخاف على أمتى الرياء والشهوة –الخفية التي هي أخفى من دبيب النملة السوداء على الصخرة الصماء في الليلة الظلماء[٧٢]

Artinya: *"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku adalah kemunafikan dan hawa nafsu yang tersembunyi, yang lebih tersembunyi dari seekor semut hitam yang merayap di atas batu karang di tengah gelapnya malam."*

Maksud dari kata "الرياء والشهوة الخفية" adalah: "Riya (pamer) dan syahwat yang tersembunyi." Imam Al-Ghazali menekankan bahwa riya dan syahwat yang tersembunyi dapat menjadi sumber kerusakan bagi seseorang, karena:

1. Riya: Pamer dan mencari pujian dari orang lain dapat membuat seseorang melakukan amal tidak ikhlas karena Allah.

2. Syahwat yang tersembunyi: Keinginan yang tersembunyi, seperti keinginan untuk dipuji atau dihormati, dapat membuat seseorang melakukan sesuatu tidak karena Allah, tetapi karena kepentingan pribadi.

---

[71] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* …, hlm. 268.

[72] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3*, hlm. 268.

Riya' itu berasal dari kata *ru'yah* (melihat), sementara sum'ah berasal dari kata *sama* (mendengar). *Riya'* asalnya mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka beberapa kebajikan. Hanya saja pangkat dan kedudukan di hati manusia itu kadang-kadang dicari dengan amalan selain ibadah, dan kadang-kadang dicari dengan amalan ibadah.[73]

9. Tercelanya Ujub (Membanggakan diri) dan Takabur *(Dzamm al-'Ujb wa al-Kibr*)

فالكبر والعجب داء ان مهلكان والمتكبر والمعجب سقمان مريضان وهما عند الله محموتان بفيضان ,لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر ولا يدخل النار من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من إيمان[٧٤]

Artinya: "*Kesombongan dan kesombongan adalah penyakit yang akan mematikan. Orang yang sombong dan congkak merupakan dua penyakit, namun keduanya mematikan di sisi Allah. Barangsiapa di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi, maka ia tidak akan masuk surga. Dan barangsiapa di dalam hatinya ada iman seberat biji sawi, maka ia tidak akan masuk neraka*".

Maksud dari kata "فالكبر والعجب داءان مهلكان" adalah: "Karena kesombongan dan ujub (merasa diri sendiri paling baik) adalah dua penyakit yang membinasakan." Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kedua sifat ini dapat membinasakan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat, karena dapat membuat seseorang:

[73] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* …, hlm. 285.

[74] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* ... hlm. 327.

1. Tidak rendah hati: Tidak mau belajar dari orang lain dan tidak mau mengakui kesalahan.

2. Tidak ikhlas: Melakukan amal tidak karena Allah, tetapi karena kepentingan pribadi.

Hakikat ujub adalah kesombongan yang dihasilkan di dalam batin dengan bayangan kesempurnaan berupa ilmu dan perbuatan. Pengobatannya adalah dengan menyadari akibatnya. Maka barang-siapa yang memperhatikan akan munculnya akibat yang jelek, mungkin ia akan menghindari sikap ujub dan sesuatu apa pun dari sifat-sifatnya.

Sombong adalah suatu didalam jiwa tumbuh dari penglihatan nafsu. Yang tampak dari kesombongan pada lahirnya adalah seperti pengaruh sifat tersebut. Inilah cara dalam mengobati penyakit sombong agar memperoleh ketenangan Jika dirinya cenderung pada kesombongan kepada manu-sia, lakukanlah kerendahan dan melanggengkannya. Mudah-mudahan Allah membebaskannya dari kotoran ini.[75]

10. Tercelanya Tertipu (*Dzamm al-Ghurur*)

المفتاح السعادة التيقظ والفطنة ومنبع الشقاوة الغرور والغفلة[٧٦]

Artinya: *"Kunci kebahagiaan adalah kewaspadaan dan kecerdasan, sedangkan sumber kesengsaraan adalah kesombongan dan kelalaian."*

[75] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* …, hlm. 292.

[76] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 367.

Maksud dari kata "ومنبع الشقاوة الغرور والغفلة" adalah: "Dan sumber kesengsaraan adalah tipu daya (terhadap diri sendiri) dan kelalaian." kedua hal ini dapat menjadi sumber kesengsaraan bagi seseorang, karena dapat membuat seseorang:

1. Tidak siap untuk menghadapi kematian: Tidak memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi kematian dan hari akhir.
2. Tidak memiliki kesadaran spiritual: Tidak memiliki kesadaran akan tujuan hidup dan tidak memiliki arah yang jelas.

Keteperdayaan (ketertipuan) itu adalah meyakini sesuatu dengan yang sebaliknya. Ini merupakan suatu jenis kebodohan dan pendorong pada yang dikehendaki hawa nafsu berupa khayalan dan syubhat (keraguan). Di antara orang-orang yang teperdaya adalah yang teperdaya oleh sangkaan yang meru-sakkan, bahwa kehidupan dunia adalah tunai dan meya-kinkan, sementara akhirat adalah ditangguhkan dan diragukan. Tunai dan keyakinan tidak meninggalkan penangguhan dan keraguan.[77]

Dalam kitab Ihya Ulumuddin jilid 3 karangan Imam Al-Ghazali dapat dipahami bahwa ada 10 Nilai-nilai pendidikan akhlak utama yaitu: Pendidikan Akhlak tentang Keajaiban Hati (*Ajaib al-Qalb*), Latihan Jiwa (*Riyadhah al-Nafs*), Mengendalikan Dua Syahwat (*Kasr al-Syahwatain*), Bahaya Lisan (*Afat*

[77] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* …, hlm. 295.

al-Lisan), Mengendalikan Marah, Dendam, dan Dengki (*Al-Ghadab, Al-Hiqd, wa Al-Hasad*), Tercelanya Dunia (*Dzamm al-Dunya*), Tercelanya Sifat Kikir dan Cinta Harta (*Dzamm al-Bukhl wa Hub al-Mal*), Tercelanya Kedudukan dan Riya (*Dzamm al-Jah wa al-Riya*), Tercelanya *Ujub* (Membanggakan diri) dan Takabur (*Dzamm al-'Ujb wa al-Kibr*), dan Tercelanya Tertipu (*Dzamm al-Ghurur*).

Peta Konsep Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin Jilid 3 karangan Imam Al-Ghazali

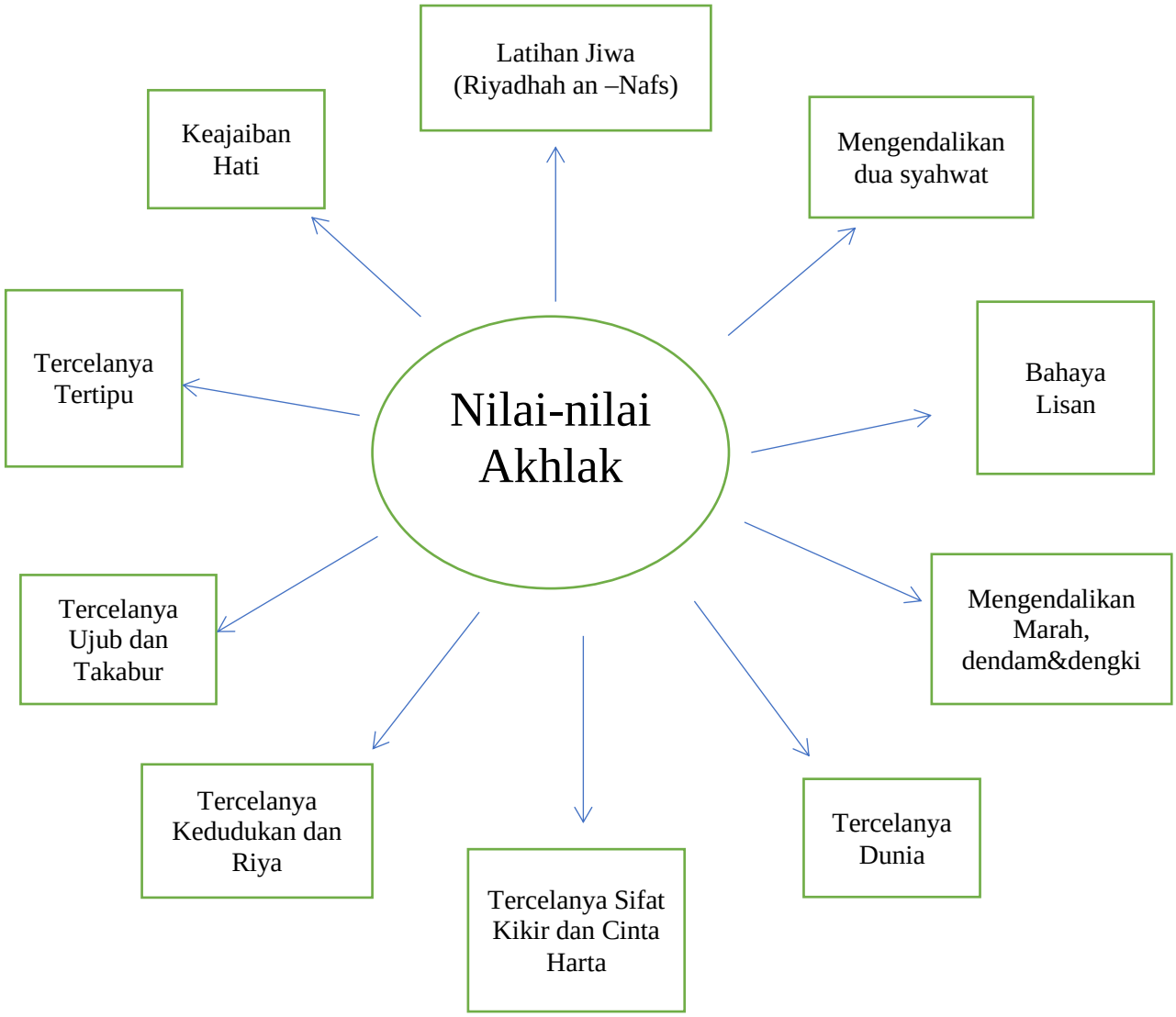

BAB III
PENERAPAN NILAI-NILAI AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA 'ULUMUDDIN*

Penerapan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang terpuji, sehingga meningkat pengembangan sosial, emosional dan kemandirian terhadap nilai-nilai agama Islam. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dari Ihya Ulumuddin jilid 3 bersifat universal dan dapat diadaptasi sesuai dengan konteks zaman, meskipun esensi dari nilai-nilai tersebut tetap relevan sepanjang masa. Adapun contoh Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin jilid 3 karya Imam Al-Ghazali dalam kehidupandiantaranya yaitu:

1. Penerapan Pendidikan Keajaiban Hati (*Ajaib al-Qalb*)

   Contohnya Melakukan *Muhasabah* (introspeksi diri) setiap hari untuk menjaga kesucian hati dan refleksi diri rutin untuk memantau kondisi hati. Secara etimologi *Muhasabah* adalah bentuk mashdar (bentuk dasar) dari kata حسب - يحسب atau يحسبو yang berarti menghitung. Sedangakan dalam kamus Arab Indonesia muhasabah ialah perhitungan atau intropeksi. Muhasabah juga dapat diartikan sebagai perenunan diri untuk menghitung apa yang telah kita lakukan sebelum Allah SWT menghisab amal kita pada hari pembalasan. Dengan merenung, melakukan

intropeksi, kemudian melakukan perbaikan meningkatkan menjadi lebih baik.[78]

Muḥāsabah dapat berarti memanfaatkan umur yang tersisa untuk merenungi sampai kapan seseorang berada di dunia ini, dari waktu ke waktu, dan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh semua anggota tubuh orang itu sendiri agar terhindar dari perbuatan dosa yang dilarang Allah. *Muḥāsabah* dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali apabila seseorang telah melakukan kebenaran pada pagi dan sore harinya, maka ia mengharuskan dirinya untuk ber-*muḥāsabah* atas segala perbuatannya pada hari itu. Aktivitas tersebut akan membentuk seseorang agar tidak sombong ketika banyak berbuat kebenaran pada hari itu, juga tidak terlarut dalam kesedihan jika melakukan dosa.[79]

2. Penerapan Latihan Jiwa (*Riyadhah al-Nafs*)

Contohnya Melakukan puasa sunnah secara rutin sebagai bentuk pengendalian diri dan Membuat jadwal disiplin harian untuk ibadah dan pengendalian nafsu.[80] Tujuan puasa tidak serta merta hanya menahan diri dari haus dan lapar, namun menahan diri syahwat dan bujukan hawa nafsu. Jadi, orang yang berpuasa sudah semestinya meninggalkan perbuatan ghibah atau menggunjing, menghasut, berdusta, dan memandang dengan

[78] Muru'atul Afifah and Nur'Aini, "Penerapan Muhasabah Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri Idia Prenduan," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* Vol. 2, No. 1 (April 2023), hlm. 144-166.

[79] Zainal Muttaqin and dkk, "Muḥāsabah Al-Qur'an: Penafsiran dan Penerapannya Sebagai Self Healing Manusia Modern," *Journal of Humanities and Social Sciences* Vol. 4, No. 2 (2023), hlm. 389-404.

[80] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 56-62.

syahwat. Puasa mengandung makna yang lebih jauh, selain menahan perut dan kemaluan dari syahwat, puasa berarti menahan seluruh anggota badan dari segala perbuatan dosa dan yang mendatangkan kemurkaan Allah serta hal-hal duniawi yang dapat melalikan seorang hamba dari Allah.[81]

3. Penerapan Mengendalikan Dua Syahwat (*Kasr al-Syahwatain*)

Contohnya Makan secara sederhana dan tidak berlebihan (sepertiga makanan, sepertiga minuman, sepertiga udara). hakikat dari berpuasa adalah untuk menahan hawa nafsu, yang mana hawa nafsu tersebut adalah musuh setiap insan yang bertakwa. Dan dari puasa itu, ada banyak sekali hikmah yang bisa ditemukan dan dikaji, khususnya dalam hal fisik, yaitu menyehatkan fisik manusia, juga dalam masalah kejiwaan.[82]

Ibadah puasa adalah salah satu rukun Islam yang menjadi instrument penting dalam mengendalikan nafsu manusia, menguatakan daya, fungsi dan peran akal untuk menjadi ruang bagi ilmu pengetahuan sekaligus memberikan pondasi keimanan bersabar dan bersyukur dalam menjalani kehidupan sehingga tidak jumawa, lupa diri ketika berhasil dan frustasi ketika gagal.[83]

---

[81] M. Alan Al-Farisi, "Puasa Dalam Tinjauan Fiqih dan Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* , Vol. 9, No. 2 (September 2023), hlm. 258-278.

[82] Aulia Rahmi, "Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual," *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 1 (January 2015), hlm. 89-106.

[83] Muhith Muhammad Ishaq, "Puasa Mengendalikan Nafsu Menguatkan Akal dan Agama," *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 21, No. 12 (July 2024), hlm. 99-109.

4. Penerapan Menjaga Bahaya Lisan (*Afat al-Lisan*)

Contohnya Melakukan "puasa bicara" dengan hanya berbicara seperlunya dan yang baik dan Berhati-hati dalam berkomunikasi di media sosial dan menghindari gosip online. Menjaga lisan termasuk hal yang paling sulit dikendalikan. Sebab, lisan paling banyak menimbulkan kerusakan dan permusuhan. Lisan dapat mempermudah manusia menuju surga namun dapat juga menjerumuskan manusia ke dalam panasnya api neraka. Menjaga lisan adalah salah satu kunci agar individu dapat memperbanyak bekal ketaqwaan. Oleh karena itu, umat Islam sebaiknya melakukan segala upaya untuk menjaga lisan.[84]

5. Penerapan Mengendalikan Marah, Dendam, dan Dengki

Contohnya Mengucapkan "*A'udzubillah*" saat marah dan mengubah posisi (duduk jika berdiri, berbaring jika duduk) dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda yang artinya “Jika seseorang dalam keadaan marah, lantas ia ucapkan *a’udzubillah* (aku meminta perlindungan kepada Allah), maka redamlah marahnya. Ketika marah, maka lisan seseorang berpotensi menjadi liar, yang akibatnya akan membawa kepada kata-kata yang tidak Allah ridhai, seperti kalimat mencaci maki, kalimat laknat, kalimat umpatan maupun celaaan. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi da’i perempuan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada disekitarnya. Karena itu, da’i perempuan perlu untuk berusaha

[84] Zhila Jannati, “Pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadist (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa),” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan* Vol. 4, No. 1 (2021), hlm. 1-25.

diam dan menjaga lisannya ketika marah, sebagaimana yang jelaskan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dalam hadits beliau yang artinya “Jika salah seorang di antara kalian marah, maka diamlah”.[85]

6. Penerapan Konsep Tercelanya Dunia (*Dzamm al-Dunya*)

Contohnya Hidup sederhana dan menjauhi kemewahan berlebihan dan Menerapkan gaya hidup minimalis dan mengutamakan keperluan dari pada keinginan. Agama Islam menganjurkan agar umatnya sentiasa hidup sederhana dalam semua tindakan, sikap dan amal. Islam adalah agama yang berteraskan nilai kesederhanaan yang tinggi. Kesederhanaan adalah satu ciri yang umum bagi Islam dan salah satu perwatakan utama yang membedakan dari umat yang lain. Rasulullah SAW dan para Nabi yang lain menyukai hidup sederhana dan wajar. Beliau menikmati ketenangan hidup secara sederhana bukan berlebih-lebihan dan berfoya-foya.[86]

7. Penerapan Menjauhi Kikir dan Cinta Harta

Contohnya Membiasakan bersedekah rutin, minimal 2.5% dari penghasilan Sedekah adalah salah satu sarana seorang hamba mendekatkan diri kepada tuhan-Nya, dengan bersedekah seorang akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri yang tidak bisa di rasakan dalam ibadah yang lain. Dengan bersedekah selain kita di cintai Allah, Manusia

[85] Raihan, “Pengendalian Marah Da’i Perempuan,” *Jurnal Ar-Raniry* Vol. 13, No. 1 (June 2024), hlm. 31-44.

[86] Muhammad Fajar Adyatama, “Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap Lppm (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat),” *Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 12, No. 3 (Desember 2024), hlm. 163-182.

pun akan disayang oleh sesamanya. Sedekah mengeratkan hubungan persaudaraan dan menambah kasih sayang sesama manusia.[87]

Orang yang senantiasa bersedekah juga akan memiliki sikap positif dengan orang lain di mana ia akan senang apabila melihat orang lain bahagia. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa kesehatan mental akan dapat tercapai melalui sedekah.[88]

8. Penerapan Menjauhi Kedudukan dan *Riya*

Contohnya Melakukan amal kebaikan secara sembunyi-sembunyi tanpa pemberitahuan dan Menghindari kecenderungan memamerkan ibadah dan sedekah di media sosial. Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 271, Allah berfirman bahwa menampakkan sedekah adalah hal yang baik, tetapi yang lebih utama adalah menyembunyikannya. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan sangat kontekstual. Menurut beliau, Islam tidak secara mutlak melarang publikasi amal, karena dalam beberapa kondisi, menampakkan sedekah dapat menginspirasi orang lain untuk ikut berbagi. Namun, yang menjadi masalah adalah jika niat mulai bergeser dari ibadah murni menjadi keinginan untuk mendapatkan apresiasi atau validasi sosial.[89]

---

[87] Anik Rochmani, "Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Andragogy* Vol. 4, No. 1 (2022), hlm. 89-103.

[88] Zhila Jannati, "Keutamaan Bersedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental," *Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan* Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 77-87.

[89] Dwi Suci Widiastuti and dkk, "Telaah Tafsir Al-Misbah Terhadap Tren Sedekah di Media Sosial Antara Amal dan Eksistensi," *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* Vol. 8, No. 2 (2024): hlm. 38-51.

9. Penerapan Menjauhi Ujub dan Takabur

Contohnya Melatih diri untuk selalu menghargai pendapat orang lain dan menerima kritik dan Menerapkan pola pikir "*growth mindset*" dan terus belajar dari orang lain. kurangnya kerendahan hati dapat menjadi hambatan besar dalam pengembangan pribadi dan akademik mahasiswa modern. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyadari pentingnya kerendahan hati dalam kehidupan mereka dan berusaha untuk mengembangkan sikap yang lebih terbuka, empatik, dan rendah hati dalam interaksi mereka dengan orang lain. Salah satu aspek penting dari kerendahan hati adalah kemampuan untuk menerima kritik dengan terbuka dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Mahasiswa dapat melatih diri mereka sendiri untuk tidak merasa terancam atau defensif ketika menerima umpan balik dari orang lain.[90]

10. Penerapan Menjauhi Tertipu (*Dzamm al-Ghurur*)

Contohnya Rutin menghadiri majelis ilmu untuk memperdalam pengetahuan agama yang benar dan Memverifikasi informasi keagamaan melalui sumber terpercaya dan ulama otoritatif. Pendidikan Majelis Taklim merupakan bentuk pendidikan yang lebih menekankan peningkatan potensi spiritual dan membentuk jamaahnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup

[90] Sinta Ayu and Gunawan Santoso, "Menggali Karakteristik, Tantangan, Dan Strategi Karakter Kerendahan Hati Di Era 21," *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* Vol. 2, No. 5 (2023), hlm. 527-547.

pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat dalam sehari-harinya.[91]

Penerapan Nilai-nilai Akhlak perspektif imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin jilid 3 yaitu: Penerapan pendidikan keajaiban hati (*Ajaib al-Qalb*), Penerapan Latihan jiwa (*Riyadhah al-Nafz*), Penerapan Mengendalikan Dua Syahwat (*Kasr al-Syahwatain*), Penerapan Bahaya Lisan (*Afat al-Lisan*), Penerapan Mengendalikan Marah, Dendam, dan Dengki (*Al-Ghadab, Al-Hiqd, wa Al-Hasad*), Penerapan Konsep Tercelanya Dunia (*Dzamm al-Dunya*), Penerapan Menjauhi Kikir dan Cinta Harta (*Dzamm al-Bukhl wa Hub al-Mal*), Penerapan Menjauhi Kedudukan dan Riya (*Dzamm al-Jah wa al-Riya*), Penerapan Menjauhi *Ujub* (Membanggakan diri) dan Takabur (*Dzamm al-'Ujb wa al-Kibr*), dan Penerapan Menjauhi Tertipu (*Dzamm al-Ghurur*).

[91] Jusniati, "Pengaruh Pengajian Rutin Terhadap Perilaku Keagamaan Anggota Majelis Taklim Permata Desa Karya Bersama," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1 (2021), hlm. 22.

Peta Konsep Penerapan Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid 3 karangan Imam Al-Ghazali

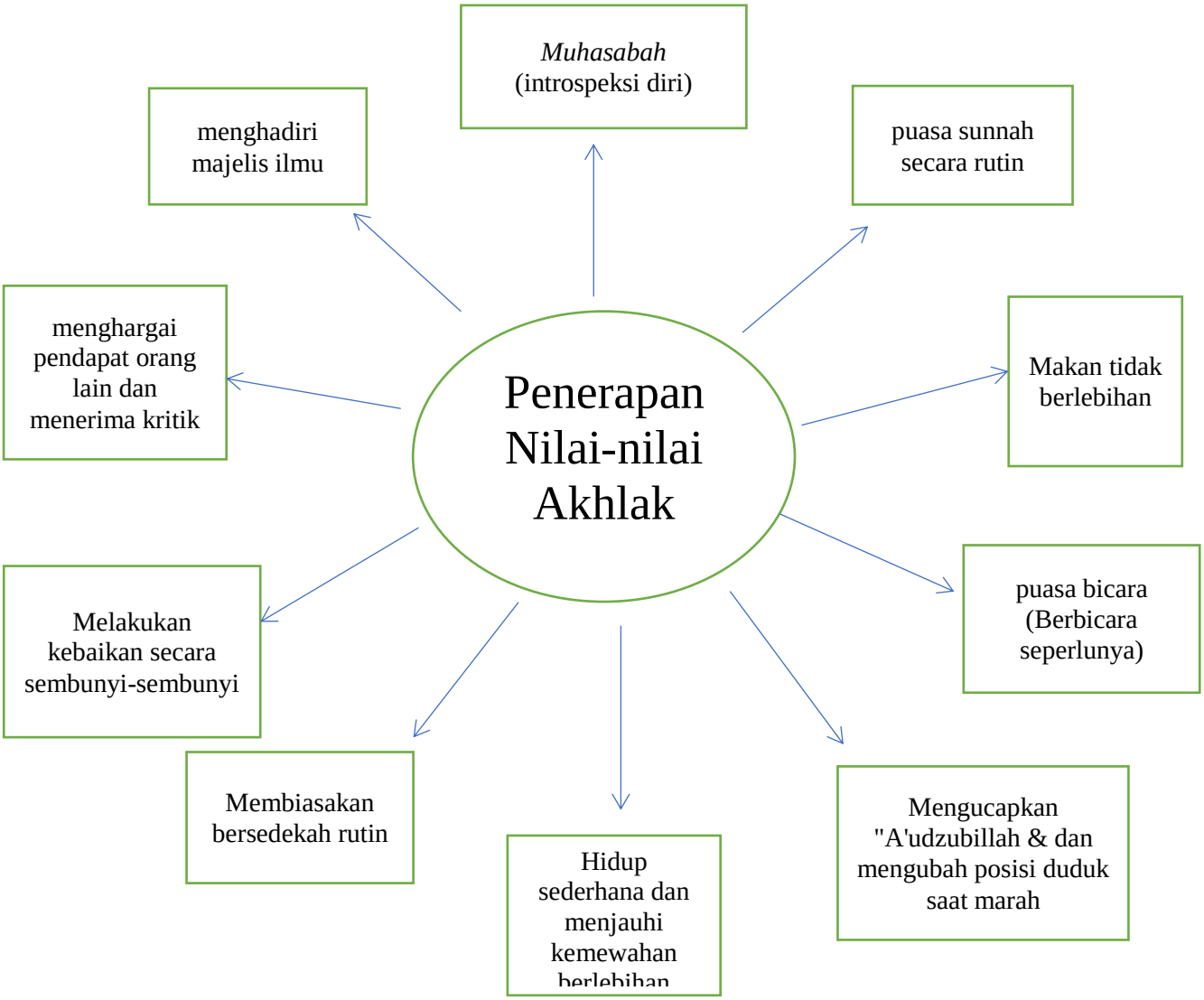

BAB IV

DAMPAK NILAI-NILAI AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYA 'ULUMUDDIN*

A. Dampak Nilai-nilai Akhlak

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) merupakan salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam yang dikenal dengan gelar "Hujjatul Islam" (Pembela Islam). Salah satu karya monumentalnya adalah kitab *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), yang terdiri dari empat jilid komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan Muslim. Jilid ketiga dari Ihya Ulumuddin membahas secara khusus tentang muhlikat (hal-hal yang membinasakan) dan berbagai aspek akhlak yang memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter Muslim. Adapun dampak yang di timbulkan dari penerapan nilai-nilai akhlak pada anak yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* jilid 3 karangan Imam Al-Ghazali bertujuan untuk:

1. Mengenalkan perilaku yang terpuji kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengenalkan ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragama nilai.
3. Menerima perilaku yang baik dan menolak perilaku yang tidak baik dari diri sendiri maupun orang lain

4. Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terpuji, contohnya membuang sampah pada tempatnya, berkata sopan, suka menolong, rajin belajar dan lain-lainnya.
5. Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari.[92]

B. Dampak Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid 3

1. Konsep Penyakit Hati (*Amrad al-Qalb*)

Al-Ghazali memandang bahwa hati merupakan pusat spiritual manusia yang dapat terserang berbagai penyakit spiritual. Dalam Ihya Ulumuddin jilid 3, beliau menguraikan berbagai penyakit hati yang harus disembuhkan:

"Ketahuilah bahwa hati manusia dapat sakit sebagaimana tubuh, dan kesembuhannya adalah dengan menghilangkan sebab-sebab penyakitnya."[93]

Imam Al-Ghazali menyamakan hati (qalb) dengan tubuh fisik. Sebagaimana tubuh bisa sakit karena virus atau luka, hati juga bisa sakit secara spiritual karena dosa, niat yang salah, atau akhlak buruk. Contoh penyakit hati yaitu *Riya'* (pamer amal), *Hasad* (iri dengki), *Ujub* (merasa bangga pada diri sendiri), *Takabbur* (sombong), Cinta dunia berlebihan, Kemunafikan, dll.

Dampak dari konsep ini adalah Kesadaran akan kondisi batin

[92] Zulfitria and Zainal Arif, "Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Pembiasaan Agama Islam Pada Siswa TK Hiama Kids," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4, No. 2 (2020): hlm. 91-97.

[93] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3, ...,* hlm. 48.

Ucapan ini menumbuhkan kesadaran bahwa penyakit tidak hanya menyerang fisik, tapi juga hati. Dengan begitu, seorang Muslim akan lebih introspektif, dorongan untuk *tazkiyah* (penyucian jiwa) mendorong seseorang untuk memurnikan hati dari sifat buruk sehingga nantinya akan Terbentuk pribadi Muslim yang berakhlak tinggi, tenang, tidak reaktif, dan dekat dengan Allah. seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali apabila seseorang telah melakukan kebenaran pada pagi dan sore harinya, maka ia mengharuskan dirinya untuk lebih introspektif atas segala perbuatannya pada hari itu. Aktivitas tersebut akan membentuk seseorang agar tidak sombong ketika banyak berbuat kebenaran pada hari itu, juga tidak terlarut dalam kesedihan jika melakukan dosa. Ikhtiar memperbaiki diri (*tazkiyatun nafs)* Menghilangkan penyakit hati adalah bentuk dari penyucian jiwa. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak cukup hanya dengan amal lahir, tapi juga butuh membersihkan niat dan hati. Dampaknya: Mendorong seseorang untuk terus berusaha memperbaiki diri, menjadi lebih rendah hati, jujur, dan sabar.

2. Bahaya Nafsu (*Shahawat*)

Al-Ghazali memberikan perhatian khusus terhadap bahaya nafsu dan cara mengendalikannya:

"Nafsu adalah musuh yang paling berbahaya bagi manusia, karena ia berada dalam dirinya sendiri dan tidak terlihat".[94]

[94] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, …, hlm. 76.

Imam Al-Ghazali ingin menyampaikan bahwa Nafsu (hawa nafsu), yaitu kecenderungan batin manusia pada kesenangan, keinginan duniawi, dan dorongan ego, adalah musuh internal yang sangat kuat. Nafsu berbahaya karena Ia tidak terlihat secara fisik, sehingga sulit disadari, Ia selalu menyertai manusia, dari dalam diri sendiri, bukan dari luar, ia dapat menyamar sebagai kebaikan, misalnya keinginan dipuji yang tampak seperti amal baik. Nafsu adalah ancaman tersembunyi yang bisa merusak niat, amal, dan akhlak tanpa disadari.

Dampaknya adalah terbentuknya sikap moderasi (*wasathiyyah*) dalam memenuhi kebutuhan jasmani. moderasi beragama disebut dengan wasathiyah.Wasathiyah berasal dari kata wasatha, yang artinya tengah. *Wasathiyah* yaitu konsep yang menyeimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan hak dan kewajibandan pedoman maupun pembaharuan. Konsep *wasathiyah* mempunyai arti sebagai upaya untuk mengamalkan Islam secara menyeluruh dalam segala aspek seperti peningkatan kemampuan manusia dalam berpolitik, berekonomi, bersosial, dan berpendidikan serta semua hal yang mampu meningkatkan iman kepada Allah.[95]

[95] Azmi Uwafiq Muhammad, "Moderasi Beragama Sebagai Gerakan Islam Wasathiyah Dalam Menangkal Radikalisme," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 9, No. 2 (2023), hlm. 916-927.

3. Bahaya Lidah (*Afat al-Lisan*)

Imam Al-Ghazali membahas secara mendetail tentang berbagai bentuk ucapan yang merusak seperti *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dan dusta:

"Lidah adalah anggota tubuh kecil namun dapat menimbulkan dosa yang besar. Sesungguhnya kebanyakan dosa anak Adam berasal dari lidahnya".[96]

Maksud Pernyataan Imam Al-Ghazali Lidah kecil, dampaknya besar, meskipun lidah hanyalah anggota tubuh kecil, namun ia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Ucapan bisa menimbulkan fitnah, adu domba, *ghibah* (menggunjing), *namimah* (mengadu domba), dusta, dan mencela, yang semuanya adalah dosa besar. Lidah sering kali tidak dijaga Banyak orang meremehkan dosa-dosa lisan karena tidak terlihat secara fisik, padahal akibatnya bisa menghancurkan amal dan menimbulkan permusuhan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa sebagian besar dosa manusia berasal dari lidah, karena mudah digunakan secara sembarangan.

Dampak dari pernyataan imam al-ghazali tersebut adalah terbentuknya kehati-hatian dalam berbicara (*hifz al-lisan*) Menurut ahli tasawuf menjaga lisan termasuk dalam katagori puasa rohani. Jika puasa dalam syariat menjaga makan, minum, dan berhubungan

[96] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 105.

badan, maka puasa secara rohani adalah menahan dan membersihkan panca indra dan juga pikiran juga hati dari hal-hal yang diharamkan, dipertegas oleh Ali bin Abi Tholib R. A. Bahwa puasa jiwa adalah menahan dari seluru dosa dan pengosongan kalbu dari seluruh dosa dan pengosongan kalbu dari seluruh penyebab keburukan termasuk di dalamnya menjaga lisan dari perkataan yang sia-sia.[97] Puasa juga merupakan awal untuk memperbaharui jiwa kita yang telah terjangkiti penyakit, baik fisik maupun mental. Dengan kata lain, puasa bisa menghadirkan kesehatan yang paripurna bagi fisik dan mental, tanpa melalui terapi, obat-obatan, dan proses medis lainnya.

4. Bahaya Marah (*Ghadab*)

Al-Ghazali membahas secara mendalam tentang emosi marah, penyebab, dan cara mengendalikannya:

"Marah adalah bara api yang Allah nyalakan dalam hati, dan orang yang paling kuat adalah yang mampu menahan amarahnya ketika ia sangat marah".[98]

Makna Perkataan Imam Al-Ghazali Marah (ghadab) adalah naluri manusiawi, namun jika tidak dikendalikan, ia bisa menjadi bara api yang merusak hati, akal, dan hubungan sosial. Dalam kondisi marah, syahwat untuk membalas atau menyakiti meningkat tajam, dan akal bisa tertutup. Kekuatan sejati menurut Imam Al-

[97] Solihin and Deden Mansur, "Terapi Diam dalam Tasawuf Al-Ghazali," *Jurnal Syifa Al-Qulub* Vol. 2, No. 2 (January 2018): hlm. 68-74.

[98] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 153.

Ghazali bukan terletak pada fisik, melainkan pada kemampuan menguasai diri saat sedang memuncak emosinya. Di dalam kutipan terjemahan ringkas ihya ulumuddin diatas dijelaskan bahwa manusia mempunyai 4 sifat diantaranya, sifat hewan buas, dan setan yang dikendalikan oleh nafsu. Dan sifat Rabbani yang dikendalikan oleh hati.[99]

Dampaknya adalah terbentuknya Pengendalian Diri (*dabt al-nafs*) dan ketahanan emosional, melatih seseorang untuk tidak meledak-ledak dalam emosi. Serta menumbuhkan sabar (*sabr)*, toleransi, dan keikhlasan, terutama ketika sedang diprovokasi atau dizalimi. Menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan tenang dalam menyikapi konflik. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan.[100]

[99] Jani Sanjari T and Pratiwi Nurlita, "Konsep Kesehatan Mental Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 225-241.

[100] Mumu Zainal Mutaqin, "Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (March 2022), hlm. 1-16.

5. Bahaya Dengki (*Hasad*)

Al-Ghazali menganalisis sifat dengki sebagai salah satu penyakit hati yang berbahaya. Dengki (*hasad*) adalah pangkal dari segala penyakit hati. Dari dengki itulah muncul kobaran api kebencian yang membakar potensi-potensi kebaikan hati.

Ketika hati sudah tertutupi kabut-kabut kebencian akibat dengki, maka cara pandangnya pun penuh kebencian, terutama ketika melihat siapa pun yang hidupnya penuh dengan kenikmatan.[101]

Makna Perkataan Imam Al-Ghazali *Hasad* (dengki) adalah penyakit hati yang muncul ketika seseorang tidak senang melihat orang lain mendapat nikmat, bahkan ingin nikmat itu hilang dari orang tersebut. Dengki menimbulkan "kabut kebencian" dalam hati, yang menyebabkan cara pandang seseorang menjadi negatif dan curiga terhadap segala bentuk kebaikan atau kebahagiaan orang lain.

Dampaknya adalah pentingnya *qana'ah* (merasa cukup), *ridha*, dan *tazkiyah* (penyucian hati dari sifat buruk). pengembangan sikap lapang dada (*insyirah*) dan keikhlasan dalam menerima takdir Allah Swt. lapang dada merupakan istilah yang menunjukan sikap terbuka, sikap yang menerima keadaan, dan sikap yang tidak mudah tersinggung. Ketetapan hati atau ketangguhan hati merupakan dasar untuk menerapkan nilai lapang dada itu sendiri, karena

[101] Muhammad Hafiun, *Penyakit-Penyakit Hati* (Yogyakartra: Tangga Ilmu, 2023), hlm. 23.

pengamalannya yang secara konsisten akan mewujudkan sikap tersebut. Setelah meneguhkan hati, yang harus dilakukan ialah bertawakkal kepada Allah SWT, dalam tindak-tanduk kita, guna terhindarnya sesuatu yang tidak kita prediksi. Bertawakal sendiri haruslah berusaha dahulu barulah kita menyerahkan kepada Allah Swt.[102]

6. Bahaya Cinta Dunia (*Hubb al-Dunya*)

Al-Ghazali memberikan kritik mendalam terhadap kecintaan berlebihan terhadap dunia:

"Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan, dan meninggalkannya adalah pangkal segala ibadah dan kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah".[103]

Makna Perkataan Imam Al-Ghazali Cinta dunia" di sini bukan berarti sekadar hidup di dunia atau memanfaatkan dunia, tetapi keterikatan hati yang berlebihan pada dunia, seperti: Obsesi terhadap harta, mengejar kekuasaan dan status, Rakus terhadap kesenangan duniawi, menjadikan dunia sebagai tujuan utama hidup, bukan sarana menuju akhirat. Imam Al-Ghazali menyebut bahwa kecintaan pada dunia adalah akar dari berbagai kesalahan moral dan spiritual, seperti: Tamak, Riya', Dengki, Kecurangan, Kelalaian dari ibadah.

---

[102] Fenki Rohmawan and dkk, "Mengimplementasikan Nilai-Nilai Lapang Dada dalam Kajian Hadits," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 2, No. 4 (November 2024), hlm. 69-74.

[103] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 203.

Dampaknya adalah pengembangan sikap *zuhud* (sederhana) dan *qana'ah* (merasa cukup), ridha, dan kesederhanaan. fokus pada tujuan akhirat tanpa mengabaikan kewajiban duniawi. Adapun manfaat daripada zuhud itu sendiri yang tergambar dalam perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, bahwa pada hakikatnya zuhud ditempuh untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu makrifat kepada-Nya, membebaskan hati dari keterbelengguan dunia, mendatangkan ketenangan bagi para pekaunya, juga tercurahnya rahmat dan karunia Allah kepada hamba-Nya dengan terbukanya pintu-pintu kemudahan.[104]

7. Bahaya Kikir (*Bukhl*) dan Cinta Harta (*Hubb al-Mal*)

Al-Ghazali mengkritik sifat kikir dan cinta berlebihan terhadap harta*:*

"Harta adalah ular yang beracun; yang mengetahui cara menanganinya akan aman, dan yang tidak mengetahuinya akan binasa karenanya."[105]

Imam Al-Ghazali tidak menolak harta, namun memperingatkan bahwa harta bisa membawa kebaikan atau kebinasaan, tergantung pada bagaimana seseorang mengelolanya dengan akhlak yang benar. Harta diibaratkan seperti ular: ia bisa berbisa dan mematikan, tetapi juga bisa dimanfaatkan jika ditangani

[104] Tajul 'Arifin and Aceng Wandi Wahyudin, "Konsep Zuhud Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani," *Jurnal Ilmu Tasawuf* , Vol. 3, No. 1 (June 2022), hlm. 1-14.

[105] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3*, hlm. 238.

dengan cara yang benar. Orang yang mengerti cara menggunakan harta dengan akhlak Islam, seperti sedekah, infak, zakat, dan kejujuran dalam bisnis, akan selamat bahkan mendapat pahala. Tapi orang yang tidak memiliki ilmu dan akhlak dalam mengelola harta bisa menjadi tamak, kikir, zalim, dan akhirnya binasa di dunia dan akhirat. Kekikiran juga merupakan sebuah sifat jahat yang selalu dikaitkan dengan pelanggaran semua komitmen moral dan spiritual. Kekikiran menjadikan manusia sebagai subjek penghinaan dan kebencian publik. Sebagai akibat kekikiran dan keegoisan, pikiran orang kikir terpusat pada materialis dan kekayaan.[106]

Dampaknya adalah terbentuknya sikap bijak terhadap Harta Menumbuhkan kesadaran bahwa harta hanyalah alat atau amanah, bukan tujuan hidup. Melatih seseorang untuk tidak tamak atau rakus, tidak sombong karena kekayaan, menjaga kejujuran dan tanggung jawab terbentuknya sikap dermawan (*sakha')* dan kesadaran bahwa harta adalah amanah dari Allah yang harus digunakan dengan bijaksana. Kedermawanan merupakan suatu sikap memberikan harta kepada oranglain tanpa diminta haknya dan itu adalah salah satu sifat terpuji. Hidup seseorang akan lebih bahagia jika memiliki sifat yang

[106] Siti Nurjannah Gultom and Wirda Aini Rambe, "Menggapai Ridho Allah Swt Dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. Al-Lail [92]: 8-11)," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2023), hlm. 29-37.

dermawan, karena dengan kedermawanannya maka akan melapangkan dadanya.[107]

8. Bahaya *Riya'* (Pamer) dan *Sum'ah* (Mencari Reputasi)

Al-Ghazali membahas secara mendalam tentang riya' sebagai syirik kecil:

"Riya' adalah syirik tersembunyi yang lebih halus daripada jejak semut hitam di atas batu hitam di malam yang gelap".[108]

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa riya' adalah penyakit hati yang sangat samar, sulit dikenali, tapi dampaknya sangat merusak, baik bagi hubungan seseorang dengan Allah maupun akhlak dalam kehidupan sosial. Makna perkataan imam Al-Ghazali Riya' adalah melakukan amal kebaikan bukan karena Allah, tetapi agar dilihat dan dipuji manusia. Disebut sebagai "syirik tersembunyi" karena seseorang secara batin menjadikan manusia sebagai tujuan, bukan Allah. Digambarkan lebih halus daripada jejak semut hitam di atas batu hitam di malam gelap, menunjukkan bahwa riya' sangat samar dan sulit disadari, bahkan oleh pelakunya sendiri.

Dampaknya adalah pentingnya keikhlasan mendorong seseorang untuk muhasabah diri: "Untuk siapa aku beramal?" menumbuhkan sikap ikhlas dan takut terhadap penyakit hati, karena amal yang tampak besar bisa tidak bernilai di sisi Allah jika tidak

[107] Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis," *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, No. 1 (April 2021), hlm. 177-186.

[108] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3*, hlm. 265.

diniatkan karena-Nya. "Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali yang ikhlas dan hanya mengharap wajah-Nya." (HR. Nasai) Kepemimpinan dalam pendidikan merupakan suatu kemampuan dalam upaya mempengaruhi dan mengkoordinir serta menggerakkan orang lain yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat menjadi lebih efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemimpin ideal bagi al-Ghazali adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemafhuman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat.[109] Dampaknya adalah pengembangan keikhlasan (ikhlas) dalam beribadah dan beramal semata-mata untuk Allah.

9. Bahaya *Ujub* (Mengagumi Diri Sendiri)

Al-Ghazali menjelaskan bahaya ujub sebagai sifat yang merusak amal

"Ujub adalah merasa bangga dengan nikmat dan lupa terhadap Pemberi nikmat, serta memandang diri sendiri dengan pandangan pengagungan dan penghormatan".[110]

Hakikat ujub adalah membanggakan diri atas kenikmatan yang ia dapati dengan melupakan bahwa itu adalah pemberian dari

[109] Muhammad Padhil and dkk, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kepemimpinan Pendidikan," *Jurnal Taushiah FAI UISU* Vol. 12, No. 2 (2022), hlm. 18-30.

[110] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 307.

Allah. Rasulullah Saw juga telah menjelaskan bahaya dari sikap ujub ini pada sabdanya yaitu: "Tiga perkara yang membawa kepada kehancuran: pelit, mengikuti hawa nafsu, dan suka membanggakan diri. "(HR. ath-Thabari, hadits Hasan).[111]

Dampaknya adalah Menumbuhkan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah: Dengan memahami bahwa 'ujub adalah lupa kepada Pemberi nikmat, seseorang didorong untuk selalu mengingat bahwa segala kelebihan yang dimilikinya berasal dari Allah, bukan hasil usahanya semata. Meningkatkan sikap *tawadhu'* (rendah hati): Pemahaman ini mencegah seseorang merasa lebih unggul dari orang lain. Ia akan lebih mudah mengakui kelemahan diri dan tetap bersikap rendah hati dalam setiap keadaan. Menghindarkan diri dari kesombongan dan kesalahan fatal: 'Ujub adalah awal dari *takabbur* (kesombongan), yang dapat menjerumuskan seseorang pada kehancuran moral dan spiritual. Menjauhinya menjaga seseorang dari kehancuran batin.

10. Bahaya Sombong (*takabur*)

Al-Ghazali menguraikan bahaya kesombongan dan perbedaannya dengan ujub:

[111] Kurnia Fitri Andani, "Tasawuf Akhlaki Dan Relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2023), hlm.175-200.

"Takabur adalah memandang rendah orang lain dan merasa diri lebih tinggi dari mereka".[112]

Pernyataan Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin tentang *'ujub* (kekaguman terhadap diri sendiri) mengandung nilai akhlak yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang rendah hati dan sadar akan ketergantungannya kepada Allah. Dampak dari nilai akhlak tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, baik secara individual, sosial, maupun spiritual. Didalam Ihya‟ Ulumuddin Ghazali menerangkan dari sabda Rasul bahwasanya janganlah manusia mempelajari ilmu pengetahuan untuk menjadi ajang sombong-sombongan antar sesama orang yang berilmu atau untuk berdebat dan berbantah-bantahan dengan orang yang jahil ataupun mencari ilmu untuk mengharapkan kemasyhuran sesama manusia.[113]

Dampaknya adalah Menumbuhkan *Tawadhu'* (Rendah Hati) Menghindarkan diri dari merasa lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain, membentuk pribadi yang menyadari bahwa semua manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. membuka diri untuk Belajar dan menerima nasihat orang yang tidak takabur lebih mudah menerima masukan, kritik, atau ilmu dari siapa pun serta meningkatkan kemampuan berkembang secara intelektual

[112] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3,* …, hlm. 318.

[113] M. Ulul Azmi and dkk, "Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 (2024), hlm. 452.

dan spiritual, Membangun Hubungan Sosial yang Sehat menghormati dan menghargai sesama tanpa memandang status, kekayaan, atau kedudukan, menghindari konflik, kesenjangan sosial, dan perpecahan akibat sikap merendahkan orang lain. Mendekatkan diri kepada Allah menyadari bahwa kemuliaan sejati adalah takwa, bukan kelebihan duniawi. Orang yang rendah hati lebih mudah tunduk, ikhlas, dan berserah diri kepada Allah. Meningkatkan kualitas ibadah karena dilakukan bukan untuk pamer, tapi untuk Allah semata. Menciptakan keadilan dalam bersikap mendorong seseorang untuk berlaku adil, tidak berat sebelah, dan tidak diskriminatif. Menyadari bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, dan yang membedakan hanyalah amal dan ketakwaan.

Dampak Nilai-nilai Akhlak perspektif imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin jilid 3 yaitu: Konsep Penyakit Hati (*Amrad al-Qalb*), Bahaya Nafsu (*Shahawat*), Bahaya Lisan (*Afat al-Lisan*), Bahaya Marah (*Ghadab*), Bahaya Dengki (*Hasad*), Bahaya Cinta Dunia (*Hubb al-Dunya*), Bahaya Kikir (*Bukhl*) dan Cinta Harta (*Hubb al-Mal*), Bahaya *Riya'* (Pamer) dan *Sum'ah* (Mencari Reputasi), Bahaya *Ujub* (Mengangumi Diri Sendiri), dan Bahaya Sombong (*Takabur).*

Peta Konsep Dampak Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid 3 karangan Imam Al-Ghazali

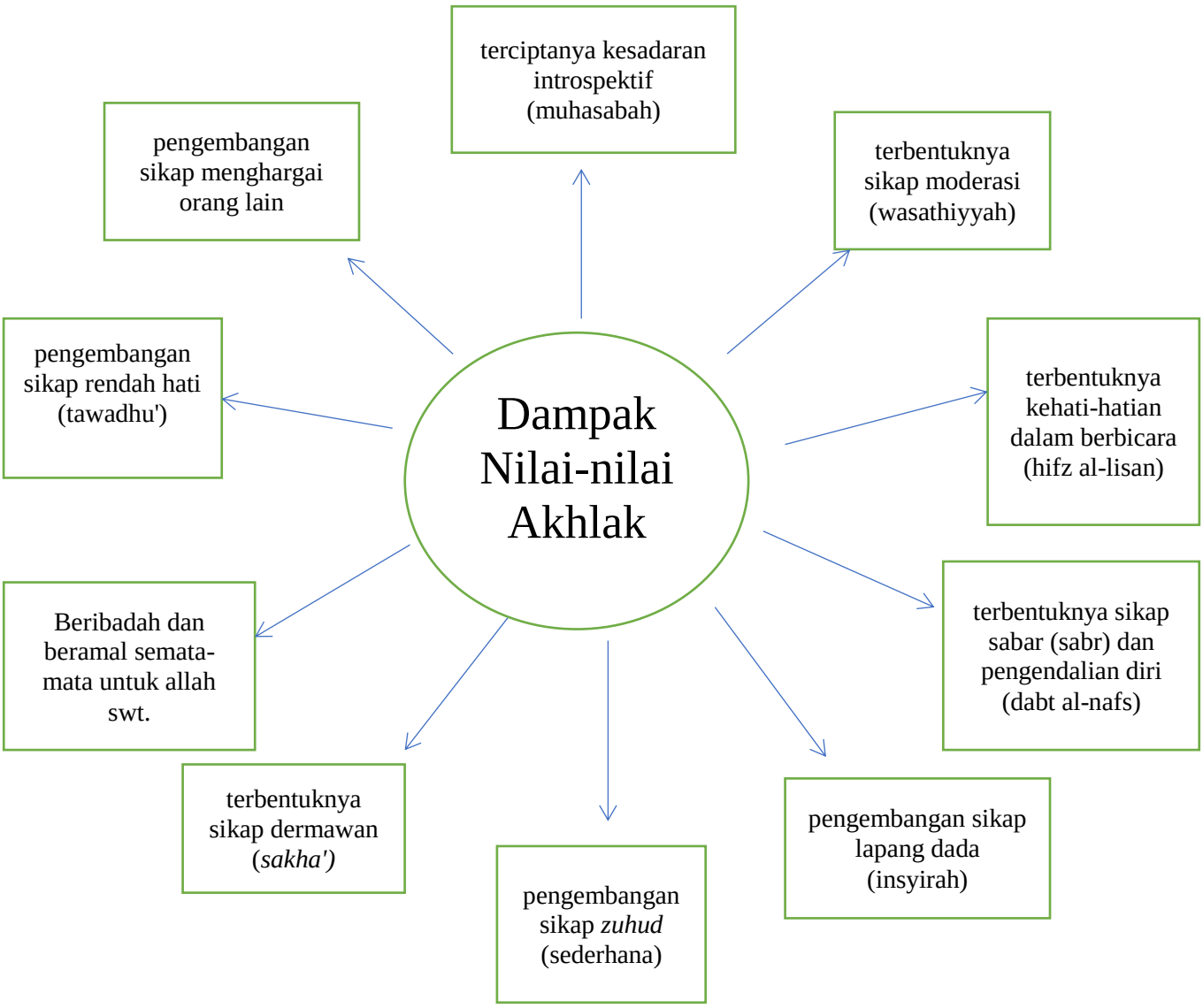

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis dan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali maka peneliti dapat simpulkan:

1. Nilai-nilai Akhlak perspektif imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin jilid 3 yaitu: Pendidikan Akhlak tentang Keajaiban Hati (*Ajaib al-Qalb*), Latihan Jiwa (*Riyadhah al-Nafs*), Mengendalikan Dua Syahwat (*Kasr al-Syahwatain*), Bahaya Lisan (*Afat al-Lisan*), Mengendalikan Marah, Dendam, dan Dengki (*Al-Ghadab, Al-Hiqd, wa Al-Hasad*), Tercelanya Dunia (*Dzamm al-Dunya*), Tercelanya Sifat Kikir dan Cinta Harta (*Dzamm al-Bukhl wa Hub al-Mal*), Tercelanya Kedudukan dan Riya (*Dzamm al-Jah wa al-Riya*), Tercelanya *Ujub* (Membanggakan diri) dan Takabur (*Dzamm al-'Ujb wa al-Kibr*), dan Tercelanya Tertipu (*Dzamm al-Ghurur*)

2. Penerapan Nilai-nilai Akhlak perspektif imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin jilid 3 yaitu: Penerapan pendidikan keajaiban hati (*Ajaib al-Qalb*), Penerapan Latihan jiwa (*Riyadhah al-Nafz*), Penerapan Mengendalikan Dua Syahwat (*Kasr al-Syahwatain*), Penerapan Bahaya Lisan (*Afat al-Lisan*), Penerapan Mengendalikan Marah, Dendam, dan Dengki (*Al-Ghadab, Al-Hiqd, wa Al-Hasad*), Penerapan Konsep Tercelanya Dunia (*Dzamm al-*

Dunya), Penerapan Menjauhi Kikir dan Cinta Harta (*Dzamm al-Bukhl wa Hub al-Mal*), Penerapan Menjauhi Kedudukan dan Riya (*Dzamm al-Jah wa al-Riya*), Penerapan Menjauhi *Ujub* (Membanggakan diri) dan Takabur (*Dzamm al-'Ujb wa al-Kibr*), dan Penerapan Menjauhi Tertipu (*Dzamm al-Ghurur*)

3. Dampak Nilai-nilai Akhlak perspektif imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin jilid 3 yaitu: Konsep Penyakit Hati (*Amrad al-Qalb*), Bahaya Nafsu (*Shahawat*), Bahaya Lisan (*Afat al-Lisan*), Bahaya Marah (*Ghadab*), Bahaya Dengki (*Hasad*), Bahaya Cinta Dunia (*Hubb al-Dunya*), Bahaya Kikir (*Bukhl*) dan Cinta Harta (*Hubb al-Mal*), Bahaya *Riya'* (Pamer) dan *Sum'ah* (Mencari Reputasi), Bahaya *Ujub* (Mengangumi Diri Sendiri), dan Bahaya Sombong (*Takabur).*

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian dari penelitian ini dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Analisis Teks Kitab Ihya Ulumuddin) dapat mencakup beberapa aspek yang relevan bagi pihak terkait. Berikut adalah beberapa:

1. Implikasi Teoritis

   Konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pendidikan karakter berbasis spiritualitas. Serta Menjadi landasan

filosofis bagi pengembangan teori pendidikan akhlak yang mengintegrasikan dimensi hati, akal, dan amal.

2. Implikasi Praktis

   Dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dan moralitas Islam. Serta Mendorong penerapan metode pendidikan akhlak yang bersifat internalisasi, keteladanan, dan mujahadah (latihan jiwa) di lingkungan pendidikan formal dan nonformal.

3. Implikasi Sosial

   Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembinaan akhlak dalam masyarakat yang berbasis pada pembentukan hati (qalbu), bukan hanya perilaku lahiriah. Serta Menjadi alternatif solusi terhadap krisis moral generasi muda dengan pendekatan sufistik yang menekankan keikhlasan dan pengendalian diri.

C. Saran

Untuk mengakhiri skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan harapan kepada para pembaca:

1. Saya mengajak rekan-rekan mahasiswa, khususnya calon guru Pendidikan agama Islam, untuk mengkaji lebih dalam sejarah perjuangan para ulama dan tokoh Islam, serta memahami konsep-konsep pemikiran mereka. Hal ini penting agar dapat menjadi pedoman

dan perbandingan dalam melaksanakan pendidikan Islam di masa depan.

2. Mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkadang menyebabkan pergeseran nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia, saya berharap calon pendidik mampu menggugah semangat peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam dari sumber yang asli, seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan, akhlak dan nilai-nilai keislaman hendaknya ditanamkan dalam jiwa peserta didik untuk menghadapi pengaruh nilai-nilai negatif dari kemajuan teknologi.
3. Saya mendorong setiap pembaca untuk memperdalam konsep pemikiran Al-Ghazali, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Meskipun konsep-konsep tersebut berasal dari masa lalu, namun relevansinya dengan situasi dan kondisi saat ini masih tetap terjaga. Dengan memahami pemikiran Al-Ghazali, kita dapat memperkaya wawasan dan memperkuat pendekatan kita dalam mengkaji Islam di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Y, (2007), *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah.

Abrar, M. D Faja, (2021), *Moderasi Beragama Para Sufi*. Medan: CV Merdeka Kreasi Grup.

Adyatama, M. F. (2024) "Universitas Nahdlatul ulama Al-ghazali Cilacap Lppm (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)." *Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 12, no. 3 Desember, hlm. 163-182.

Afifah, M. & Aini, N. (2023) "Penerapan Muhasabah Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri Idia Prenduan." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* Vol. 2, no. 1, April, hlm. 144-166. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1231.

Al-Farisi, M. A. (2023), "Puasa dalam Tinjauan Fiqih dan Tasawuf." *Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* Vol. 9, no. 2 September, hlm. 258-278. https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i2.698.

Al-Ghazali, (1999), *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*. Bandung: Mizan.

Al-Ghazali, I. (2018), *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 1 Ilmu dan Keyakinan*. Semarang: CV. Asy-Syifa.

———. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

Al-Ghazali, I. A. et. al (1982), *Ihya Ulumuddin Jilid 3*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Mahalli, J. & As-Suyuthi, J. (2010), *Tafsir Jalalain*. Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media.

Aly, H. N. (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Amiruddin, (2021), "Urgensi Pendidikan Akhlak Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi." *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam* Vol. 6, no. , hlm. 1-19. http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474.

Ardiyanti, S. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini,." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol. 6, no. 2, Juni, hlm. 26-44. https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13166.

'Arifin, T. & Wahyudin, A. W. (2022), "Konsep Zuhud Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani." *Jurnal Ilmu Tasawuf* Vol. 3, no. 1, Juni, hlm. 1-14.

Arikunto, S. (1998), *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ashari, H. (2020), *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Ayu, S. dan Santoso, G. (2023), "Menggali Karakteristik, Tantangan, dan Strategi Karakter Kerendahan Hati di Era 21." *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* Vol. 2, no. 5, hlm. 527-547. https://doi.org/10.9000/jpt.v2i5.1613.

Azzahra, L. & Irawan, D. (2023), "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* Vol. 1, no. 1, hlm. 13-20. https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.83.

Bahri, S. (2022), "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Penididkan Islam*, Vol. 1, no. 1, hlm. 23-41. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6.

BP, Abd Rahman dan dkk. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan." *Jurnal Al Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): hlm. 1-8.

Emroni. (2023), *Pendidikan Akhlak : Landasan Etika untuk kehidupan yang bermakna*. Vol. 19.

Faza, N. (2021), "Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali, Telaah Kitab Ihya 'Ulumuddin." *Jurnal of Islamic Studies* Vol. 6, no. 2, hlm. 35-51. http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396.

Gultom, S. N. dan Rambe, W. A. (2023) "Menggapai Ridho Allah Swt dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. Al-Lail [92]: 8-11)." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* Vol. 2, no. 2 Oktober, hlm. 29-37. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1527.

Gunawan, I. (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Malang: PT. Bumi Aksara.

Habibah, S. (2015) "Akhlak dan Etika dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1, no. 4, hlm. 73-87.

Hafiun, M. (2023), *Penyakit-penyakit Hati*. Yogyakartra: Tangga Ilmu.

Hanafi, A. (1991). *Pengantar Filsafat Islam,*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.

Harahap, S. (2006), *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta, Istiqomah Mulya Press.

Hasanah, U. (2021), "Konsep Pendidikan Keluarga." *Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali (Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (YAPTINU)* Vol. 1, no. 1, hlm. 1-25.

Hasibuan, M. M. (2021), "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga pada Remaja di Pasar Latong Kabupaten Padang Lawas." *Jurnal Forum Pedagogik* 12, no. 2, hlm. 160–299. http://dx.doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.4256.

Hawa, A A, A I Anggriani, A N Devi, dan ... (2023), "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *... Dan Studi Islam* 1, no. November, hlm. 49–65.

Hawa, A. A. & dkk, (2021), "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 1, no. 1, hlm. 49-65.

Hidayah, H. (2023), "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal As-Said* Vol. 3, no. 1, 21–33.

Husaini. (2021), *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*..

Iqbal, A. M. (2013), *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Jaya Star Nine.

Ishaq, M. M (2024): "Puasa Mengendalikan Nafsu Menguatkan Akal dan Agama." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 21, no. 12 Juli, hlm. 99-109.

Jannati, Z. (2021) "Keutamaan Bersedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental." *Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan* Vol. 5, no. 2: hlm. 77-87. http://dx.doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.11023.

———. (2021), "Pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadist (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa)." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan* Vol. 4, no. 1, hlm. 1-25.

Jusniati. (2021) "Pengaruh Pengajian Rutin Terhadap Perilaku Keagamaan Anggota Majelis Taklim Permata Desa Karya Bersama." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 hlm. 22.

Khaqkim, A. & Munir, M. (2017), "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada novel dalam Mihrab Cinta Karangan Habiburrahman." *El-Shirazy: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 1, hlm. 101-120.

Kurnia, F. A. (2023),"Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 , Desember, hlm.175.

M. Ulul Azmi dan dkk. (2024) "Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin." *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16, no. 2, hlm.452.

Makruf, M. Anang. (2019), "Internalisasi Pendidikan Akhlak pada anak melalui kegiatan Jam'iyah Diba'iyah di Desa Rejoagung ngoro Jombang." *Jurnal Ilmuna* Vol. 1, no. 1, hlm. 1-15.

Maulidah, M. (2022) "Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 6: 1947. https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279.

Moleong, L. J. (2020), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.

Mubarok, M. F. "Ilmu dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 8, no. 1, hlm. 22-38. https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.22-38.

Muhaimin & Mujib, A. (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*,. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad, A. U. (2023), "Moderasi Beragama Sebagai Gerakan Islam Wasathiyah dalam Menangkal Radikalisme." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 9, no. 2, hlm. 916-927. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.495.

Muhsin, H. & Imaduddin. (2022), "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Assuniyah Kencong, Jember, Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, no. 2, hlm. 39-56. https://doi.org/10.38073/jpi.v12i2.989.

Munshorif. (2022), *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Mutaqin, M. Z. (2022): "Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 1, Maret, hlm. 1-16. http://dx.doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1853.

Muttaqin, Z. & dkk. (2023), "Muḥāsabah Al-Qur'an: Penafsiran dan Penerapannya sebagai Self Healing Manusia Modern." *Journal of Humanities and Social Sciences* Vol. 4, no. 2, hlm. 389-404. https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i2.4302.

Nata, A. (2001), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nata, A. (2013), *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Padhil, M. & dkk. (2022), "Pemikiran Imam Al-ghazali dalam Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Taushiah FAI UISU* Vol. 12, no. 2, hlm. 18-30. https://doi.org/10.30743/taushiah.v12i2.6360.

Pasaribu, R. A. (2024), *Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali*. Padangsidimpuan Uin Syahada: UIN Syahada Padangsidimpuan.

Qudsi, I. & Masfufah. (2024), "Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Surat Al-Luqman ayat 12-19 dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan* Vol. 5, no. 1, hlm. 1-9. https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v5i1.7439.

Rahmi, A. (2015), "Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual." *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 1, Januari, hlm. 89-106. https://doi.org/10.32672/tarbawi.v3i1.1242.

Raihan. "Pengendalian Marah Da'i Perempuan." *Jurnal Ar-Raniry* Vol. 13, no. 1 (Juni 2024): hlm. 31-44. http://dx.doi.org/10.22373/takamul.v13i1.25757.

Rochmani, A. (2022), "Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-qur'an." *Jurnal Andragogy* Vol. 4, no. 1, hlm. 89-103. https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.259.

Rohmawan, F & dkk. (2024): "Mengimplementasikan Nilai-nilai Lapang Dada dalam Kajian Hadits." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 2, no. 4 November, hlm. 69-74. https://doi.org/10.5281/zenodo.14097182.

Sa'diyah, M. (2024), "Peran dan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: Legacy of Knowledge and Spriritуality." *Jurnal Tadris* Vol. 18, no. No. 2, hlm. 71-85.

Sanuhung, F. (2021) "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aktualisasinya pada Pendidikan Islam di Indonesia." *Journal of Research and Thought on Islamic Education* Vol. 4, no. 2, hlm. 183-195. https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2017.

Siregar, S. (2013), *Akhlak Tasawuf*. Yogyakartra: Semesta Aksara.

Solihin dan Mansur, D. (2018), "Terapi Diam dalam Tasawuf Al-ghazali." *Jurnal Syifa Al-Qulub* Vol. 2, no. 2 Januari, hlm. 68-74. https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2975.

Sugiyono. (2018), *Metode Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*. Yogyakartra: Alfabeta.

Sumanto, E. (2022), "Perjalanan Imam Al-Ghazali dari Filosuf Menuju Tasawuf, Tsaqofah & Tarikh." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, no. 2, hlm. 180-195. https://doi.org/10.29300/ttjksi.v7i2.6653.

Syaban, M. (2021), "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* Vol. 12, no. 2, hlm. 131–41. http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141.

Syafanah, D. N. (2024), "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Perspektif Islam." *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* Vol. 1, no. 2, hlm. 2697-2703.

Syafaruddin. (2005), *Ilmu Pendidikan*. Bandung, Citapustaka Media.

Syahrun, S. (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.

Sanjari, T. J. & Nurlita, P. (2023), "Konsep Kesehatan Mental Perspektif Imam Al-ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 1, hlm. 225-241. https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.222.

Tambak, S. (2011) "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *Jurnal Al-hikmah* 8, no. 1, Apri, hlm. 73–87.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. (1996), *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.

Toenlioe, A. JE. (2019), *Sosiologi Pendidikan*. Bandung, PT Refika Aditama.

Triani, R. A. (2021), "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis." *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, no. 1. April, hlm. 177-186. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14366.

Ulfa. (2020), "Pengenalan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Metode pembiasaan di RA Al-Rosyid Bojonegoro." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Vol. 2, no. 1, hlm. 11-26. http://dx.doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.272.

Wardanik, Y. dan dkk. (2021), "Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan." *Jurnal Pendidikan* Vol. 5, no. 2, hlm. 480-487.

Widiastuti, D. S. & dkk. (2024), "Telaah Tafsir Al-misbah Terhadap Tren Sedekah di Media Sosial Antara Amal dan Eksistensi." *Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam* Vol. 8, no. 2, hlm. 38-51. https://doi.org/10.59908/islamica.v8i2.135.

Zulfitria & Arif, Z. (2020), "Penerapan Nilai-nilai Akhlak Pembiasaan Agama Islam Pada Siswa TK Hiama Kids." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4, no. 2, hlm. 91-97. https://doi.org/10.24853/yby.4.2.91-97.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

J. IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Mutia Hikmatul Laily
Nim	: 2120100289
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir	: Pekanbaru / 15 April 2003
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Mahasiswa
Agama	: Islam
Alamat Lengkap	: Ujung Batu V, Kecamatan Sosa, Kabupaten Padang Lawas
Telp.HP	: 085247263455
E-Mail	: mhikmatullaily@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
   a. Nama : Sodikin
   b. Pekerjaan : Petani
   c. Alamat :Ujung Batu V, Kecamatan Sosa, Kabupaten Padang Lawas
   d. Telp/HP : 0852-7482-3031
2. Ibu
   a. Nama : Isnaini
   b. Pekerjaan : Petani
   c. Alamat :Ujung Batu V, Kecamatan Sosa, Kabupaten Padang Lawas
   d. Telp/HP : 0822-7356-2090

III. PENDIDIKAN

SD Negeri 011 Pancuran Gading

Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Muhajirin Tapung

Pondok Pesantren Darul Falah Sosa

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Darry Padangsisimpuan

IV. ORGANISASI

Unit Kegiatan Mahasiswa

Persatuan Mahasiswa Padang Lawas

Lampiran 1

Sampul Kitab Ihya ‘Ulumuddin (Kitab Kuning)

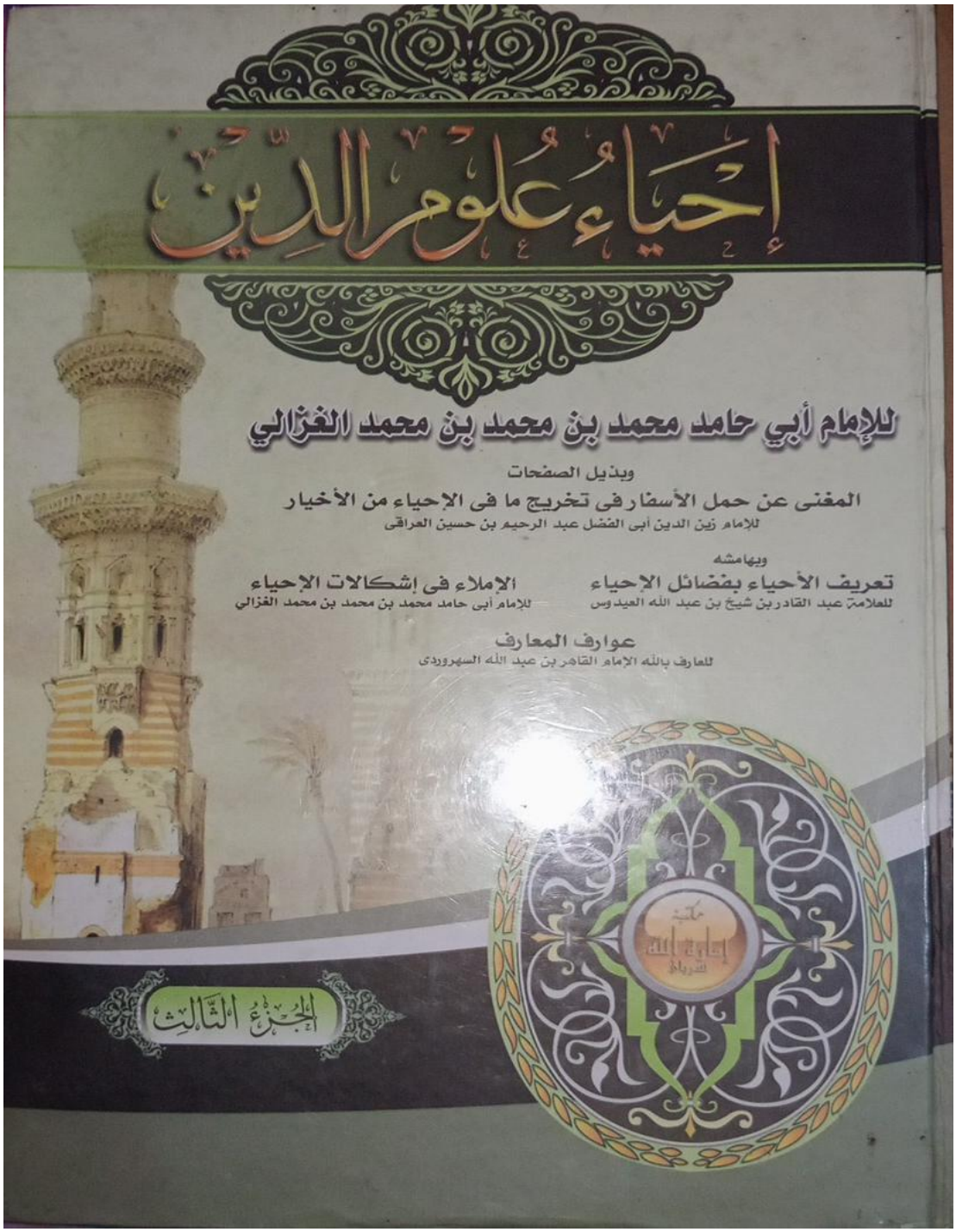

إحياء علوم الدين
للإمام أبي حامد محمد بن محمد بن محمد الغزالي
المغني عن حمل الأسفار في تخريج ما في الإحياء من الأخبار
تعريف الأحياء بفضائل الإحياء
الإملاء في إشكالات الإحياء
عوارف المعارف
الجزء الثالث
مكتبة إشاعة الإسلام

« إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ »

(قرآن كريم)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(كتاب شرح عجائب القلب).

وهو الأول من ربع المهلكات

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى تتحير دون إدراك جلاله القلوب والخواطر ، وتدهش فى مبادى إشراق أنواره الأحداق والنواظر ، المطلع على خفيات السرائر ، العالم بمكنونات الضمائر ، المستغنى فى تدبير مملكته عن المشاور والموازر ، مقلب القلوب وغفار الذنوب ، وستار العيوب ، ومفرج الكروب . والصلاة على سيد المرسلين ، وجامع شمل الدين ، وقاطع دابر الملحدين ، وعلى آله الطيبين الطاهرين ، وسلم كثيرا .

أما بعد : فشرف الانسان وفضيلته التى فاق بها جملة من أصناف الخلق باستعداده لمعرفة الله سبحانه التى هى فى الدنيا جماله وكماله وفخره وفى الآخرة عدته وذخره وإنما استعد للمعرفة بقلبه لا بجارحة من جوارحه ، فالقلب هو العالم بالله وهو المتقرب إلى الله وهو العامل لله وهو الساعى إلى الله وهو المكاشف بما عند الله ولديه ، وإنما الجوارح أتباع وخدم وآلات يستخدمها القلب ويستعملها استعمال المالك للعبد واستخدام الراعى للرعية والصانع للآلة فالقلب هو المقبول عند الله إذا سلم من غير الله وهو المحجوب عن الله إذا صار مستغرقا بغير الله وهو المطالب وهو المخاطب وهو المعاتب وهو الذى يسعد بالقرب من الله فيفلح إذا زكاه وهو الذى يحب ويشقى إذا دنسه ودساه وهو المطيع بالحقيقة لله تعالى وإنما الذى ينتشر على الجوارح من العبادات أنواره ، وهو العاصى المتمرد على الله تعالى وإنما السارى إلى الأعضاء من الفواحش آثاره ، وباظلامه واستنارته تظهر محاسن الظاهر ومساويه إذ كل إناء ينضح بما فيه ، وهو الذى إذا عرفه الانسان فقد عرف نفسه وإذا عرف نفسه فقد عرف ربه وهو الذى إذا جهله الانسان فقد جهل نفسه وإذا جهل نفسه فقد جهل ربه ومن جهل قلبه فهو بغيره أجهل إذ أكثر الخلق جاهلون بقلوبهم وأنفسهم وقد حيل بينهم وبين أنفسهم فان الله يحول بين المرء وقلبه وحيلولته بأن يمنعه عن مشاهدته ومراقبته ومعرفة صفاته وكيفية تقلبه بين أصبعين من أصابع الرحمن وأنه كيف يهوى مرة إلى أسفل السافلين وينخفض إلى أفق الشياطين وكيف يرتفع أخرى إلى أعلى عليين ويرتقى إلى عالم الملائكة المقربين . ومن لم يعرف قلبه ليراقبه ويراعيه ويترصد لما يلوح من خزائن الملكوت عليه وفيه فهو ممن قال الله تعالى فيه ـ نسوا الله فأنساهم أنفسهم أولئك هم الفاسقون ـ فمعرفة القلب وحقيقة أوصافه أصل الدين وأساس طريق السالكين . وإذ فرغنا

[الباب الثلاثون فى تفاصيل أخلاق الصوفية]

من أحسن أخلاق الصوفية التواضع ولا يلبس العبد لبسة أفضل من التواضع ومن ظفر بكنز التواضع والحكمة يقيم نفسه عند كل أحد مقدارا يعلم أنه يقيمه ويقيم كل أحد على ما عنده من نفسه ومن رزق هذا فقد استراح وأراح وما يعقلها إلا العالمون .

أخبرنا أبو زرعة عن أبيه الحافظ للقدسى قال أنا عثمان بن عبدالله قال أنا عبد الرحمن ابن إبراهيم قال ثنا عبدالرحمن بن حمدان قال ثنا أبو حاتم الرازى

لعلاج خصوص الأمراض فان ذلك يأتى فى بقية الكتب من هذا الربع وغرضنا الآن النظر الكلى فى تهذيب الأخلاق وتمهيد مناهجها ونحن نذكر ذلك ونجعل علاج البدن مثالا له ليقرب من الأفهام دركه ويتضح ذلك ببيان فضيلة حسن الخلق ثم بيان حقيقة حسن الخلق ثم بيان قبول الأخلاق للتغير بالرياضة ثم بيان السبب الذى به ينال حسن الخلق ثم بيان الطرق التى بها يعرف تفصيل الطرق إلى تهذيب الأخلاق ورياضة النفوس ثم بيان العلامات التى بها يعرف مرض القلب ثم بيان الطرق التى بها يعرف الانسان عيوب نفسه ثم بيان شواهد النقل على أن طريق المعالجة للقلوب بترك الشهوات لا غير ثم بيان علامات حسن الخلق ثم بيان الطريق فى رياضة الصبيان فى أول النشو ثم بيان شروط الارادة ومقدمات المجاهدة فهى أحد عشر فصلا يجمع مقاصدها هذا الكتاب إن شاء الله تعالى.

(بيان فضيلة حسن الخلق ومذمة سوء الخلق)

قال الله تعالى لنبيه وحبيبه مثنيا عليه ومظهرا نعمته لديه ـ وإنك لعلى خلق عظيم ـ وقالت عائشة رضى الله عنها « كان رسول الله صلى الله عليه وسلم خلقه القرآن (١) » وسأل رجل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن حسن الخلق فتلا قوله تعالى ـ خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين ـ ثم قال صلى الله عليه وسلم : هو أن تصل من قطعك وتعطى من حرمك وتعفو عمن ظلمك (٢) » وقال صلى الله عليه وسلم « إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق » (٣) وقال ﷺ « أثقل ما يوضع فى الميزان يوم القيامة تقوى الله وحسن الخلق (٤) » وجاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم من بين يديه فقال « يارسول الله ما الدين قال حسن الخلق فأتاه من قبل يمينه فقال يارسول الله ما الدين قال حسن الخلق ثم أتاه من قبل شماله فقال ما الدين فقال حسن الخلق ثم أتاه من ورائه فقال يارسول الله ما الدين فالتفت إليه وقال أما تفقه هو أن لا تغضب (٥) » وقيل « يارسول الله ما الشؤم قال سوء الخلق (٦) » وقال رجل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أوصنى فقال « اتق الله حيث كنت قال زدنى قال أتبع السيئة الحسنة تمحها قال زدنى قال خالق الناس بخلق حسن (٧) » وسئل عليه السلام « أى الأعمال أفضل قال خلق حسن » وقال صلى الله عليه وسلم « ما حسن الله خلق عبد وخلقه فيطعمه النار (٨) » وقال الفضيل [١] قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم « إن فلانة تصوم النهار وتقوم الليل وهى سيئة الخلق تؤذى جيرانها بلسانها قال لا خير فيها هى من أهل النار » وقال أبو الدرداء سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول « أول ما يوضع فى الميزان حسن الخلق والسخاء وما خلق الله الايمان

(١) حديث عائشة كان خلقه القرآن تقدم وهو عند م (٢) حديث تأويل قوله تعالى ـ خذ العفو ـ الآية هو أن تصل من قطعك الحديث ابن مردويه من خديث جابر وقيس بن سعد بن عبادة وأنس بأسانيد حسان (٣) حديث بعثت لأتمم مكارم الأخلاق أحمد و ك والبيهقى من حديث أبى هريرة وتقدم فى آداب الصحبة (٤) حديث أثقل ما يوضع فى الميزان خلق حسن د ت وصححه من حديث أبى الدرداء (٥) حديث جاء رجل إلى النبى صلى الله عليه وسلم من بين يديه فقال ما الدين قال حسن الخلق الحديث محمد بن نصر المروزى فى كتاب تعظيم قدر الصلاة من رواية أبى العلاء بن الشخير مرسلا (٦) حديث ما الشؤم قال سوء الخلق أحمد من حديث عائشة الشؤم سوء الخلق ولأبى داود من حديث رافع بن مكيث سوء الخلق شؤم وكلاهما لا يصح (٧) حديث قال رجل أوصنى قال اتق الله حيثما كنت الحديث ت من حديث أبى ذر وقال حسن صحيح (٨) حديث ما حسن الله خلق امرىء وخلقه فتطعمه النار تقدم فى آداب الصحبة.

[١] قوله وقال الفضيل الخ لم يخرجه العراقى ولم ينبه عليه وقد تقدم فى باب الصحبة فليتأمل.

لا لعوض وذلك أكمل السخاء من أطهر الغرائز. روت أسماء بنت أبى بكر قالت : قلت يارسول الله ليس لى من شىء إلا ما أدخل على الزبير فأعطى، قال نعم لا توكى فيوكى عليك. ومن أخلاق الصوفية التجاوز والعفو ومقابلة السيئة بالحسنة. قال سفيان الاحسان أن تحسن إلى من أساء إليك فان الاحسان إلى المحسن متاجرة كنقد السوق خذ شيئا وهات شيئا وقال المحسن الاحسان أن تعم ولا تخص كالشمس والريح والغيث. وروى أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « رأيت قصورا مشرفة

وتفصيل خدعها وكتاب فى كسر حب المال وذم البخل وكتاب فى ذم الرياء وحب الجاه وكتاب فى ذم الكبر والعجب وكتاب فى مواقع الغرور وبذكر هذه المهلكات وتعليم طرق المعالجة فيها يتم غرضنا من ربع المهلكات إن شاء الله تعالى فان ماذكرناه فى الكتاب الأول هو شرح لصفات القلب الذى هو معدن المهلكات والمنجيات وما ذكرناه فى الكتاب الثانى هو إشارة كلية إلى طريق تهذيب الأخلاق ومعالجة أمراض القلوب أما تفصيلها فانه يأتى فى هذه الكتب إن شاء الله تعالى.

تم كتاب رياضة النفس وتهذيب الأخلاق بحمد الله وعونه وحسن توفيقه ، يتلوه إن شاء الله تعالى كتاب كسر الشهوتين والحمد لله وحده وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وعلى كل عبد مصطفى من أهل الأرض والسماء وما توفيقى إلا بالله عليه توكلت وإليه أنيب .

﴿ كتاب كسر الشهوتين ﴾

(وهو الكتاب الثالث من ربع المهلكات)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله المنفرد بالجلال فى كبريائه وتعاليه المستحق للتحميد والتقديس والتسبيح والتنزيه القائم بالعدل فيما يبرمه ويقضيه المتطول بالفضل فيما ينعم به ويسديه المتكفل بحفظ عبده فى جميع موارده ومحاريه المنعم عليه بما يزيد على مهمات مقاصده بل بما يفى بأمانيه فهو الذى يرشده ويهديه وهو الذى يميته ويحييه وإذا مرض فهو يشفيه وإذا ضعف فهو يقويه وهو الذى يوفقه للطاعة ويرتضيه وهو الذى يطعمه ويسقيه ويحفظه من الهلاك ويحميه ويحرسه بالطعام والشراب عما يهلكه ويرديه ويمكنه من القناعة بقليل القوت ويقربه حتى تضيق به مجارى الشيطان الذى يناويه ويكسر به شهوة النفس التى تعاديه فيدفع شرها ثم يعبد ربه ويتقيه هذا بعد أن يوسع عليه ما يلتذ به ويشتهيه ويكثر عليه مايهيج بواعثه ويؤكد دواعيه كل ذلك يمتحنه به ويبتليه فينظر كيف يؤثره على مايهواه وينتحيه وكيف يحفظ أوامره وينتهى عن نواهيه ويواظب على طاعته وينزجر عن معاصيه والصلاة على محمد عبده النبيه وسوله الوجيه صلاة تزلفه وتحظيه وترفع منزلته وتعليه وعلى الأبرار من عترته وأقربيه والأخيار من صحابته وتابعيه .

[أما بعد] فأعظم المهلكات لابن آدم شهوة البطن فبها أخرج آدم عليه السلام وحواء من دار القرار إلى دار الذل والافتقار إذ نهيا عن الشجرة فغلبتهما شهواتهما حتى أكلا منها فبدت لهما سوآتهما والبطن على التحقيق ينبوع الشهوات ومنبت الأدواء والآفات إذ يتبعها شهوة الفرج وشدة الشبق إلى المنكوحات ثم تتبع شهوة الطعام والنكاح شدة الرغبة فى الجاه والمال اللذين هما وسيلة إلى التوسع فى المنكوحات والمطعومات ثم يتبع استكثار المال والجاه أنواع الرعونات وضروب المنافسات والمحاسدات ثم يتولد بينهما آفة الرياء وغائلة التفاخر والتكاثر والكبرياء ثم يتداعى ذلك إلى الحقد والحسد والعداوة والبغضاء ثم يفضى ذلك بصاحبه إلى اقتحام البغى والمنكر والفحشاء وكل ذلك ثمرة إهمال المعدة وما يتولد منها من بطر الشبع والامتلاء ولو ذل العبد نفسه بالجوع وضيق به مجارى الشيطان لأذعنت لطاعة الله عز وجل ولم تسلك سبيل البطر والطغيان ولم ينجر به ذلك إلى الانهماك فى الدنيا وإيثار العاجلة على العقبى ولم يتكالب كل هذا التكالب على الدنيا وإذا عظمت آفة شهوة البطن إلى هذا الحد وجب شرح غوائلها وآفاتها تحذيرا منها ووجب إيضاح طريق المجاهدة لها والتنبيه على فضلها ترغيبا

وقال بعضهم انتقم من حرصك بالقناعة كما تنتقم من عدوك بالقصاص . . وقال أبو بكر المراغى العاقل من دبر أمر الدنيا بالقناعة والتسويف ودبر أمر الآخرة بالحرص والتعجيل . وقال يحيى بن معاذ من قنع بالرزق فقد ذهب بالآخرة وطاب عيشه . وقال أمير المؤمنين على بن أبى طالب كرم الله وجهه القناعة سيف لاينبو. أخبرنا أبو زرعة عن أبيه أبى الفضل قال أنا أبو القاسم عبد الله بن الحسن الحلال ببغداد قال أنا أبو حفص عمر بن إبراهيم قال حدثنا أبو القاسم البغوى قال

ومايحمل فلانعيده ثم آفة المزاح ثم آفة السخرية والاستهزاء ثم آفة إفشاء السر ثم آفة الوعد الكاذب ثم آفة الكذب فى القول واليمين ثم بيان التعاريض فى الكذب ثم آفة الغيبة ثم آفة النميمة ثم آفة ذى اللسانين الذى يتردد بين المتعاديين فيكلم كل واحد بكلام يوافقه ثم آفة المدح ثم آفة الغفلة عن دقائق الخطأ فى فحوى الكلام لاسيما فيما يتعلق بالله وصفاته ويرتبط بأصول الدين ثم آفة سؤال العوام عن صفات الله عز وجل وعن كلامه وعن الحروف أهى قديمة أو محدثة وهى آخر الآفات ومايتعلق بذلك وجملتها عشرون آفة ونسأل الله حسن التوفيق بمنه وكرمه .

(بيان عظيم خطر اللسان وفضيلة الصمت)

اعلم أن خطر اللسان عظيم ولانجاة من خطر إلا بالصمت فلذلك مدح الشرع الصمت وحث عليه فقال صلى الله عليه وسلم « من صمت نجا (١) » وقال عليه السلام «الصمت حكم وقليل فاعله (٢) » أى حكمة وحزم . وروى عبد الله بن سفيان عن أبيه قال «قلت يارسول الله أخبرنى عن الاسلام بأمر لاأسأل عنه أحدا بعدك قال قل آمنت بالله ثم استقم قال قلت فما أتقى فأومأ بيده إلى لسانه (٣) » وقال عقبة بن عامر « قلت يارسول الله ما النجاة قال أمسك عليك لسانك وليسعك بيتك وابك على خطيئتك (٤) » وقال سهل بن سعد الساعدى قال رسول الله ﷺ « من يتكفل لى بما بين لحييه ورجليه أتكفل له بالجنة (٥) » وقال صلى الله عليه وسلم « من وقى شر قبقبه وذبذبه ولقلقه فقد وقى الشر كله (٦) » القبقب هو البطن والذبذب الفرج واللقلق اللسان فهذه الشهوات الثلاث بها يهلك أكثر الخلق ولذلك اشتغلنا بذكر آفات اللسان لما فرغنا من ذكر آفة الشهوتين البطن والفرج « وقد سئل رسول الله ﷺ عن أكثر مايدخل الناس الجنة فقال تقوى الله وحسن الخلق وسئل عن أكثر مايدخل النار فقال الأجوفان الفم والفرج (٧) » فيحتمل أن يكون المراد بالفم آفات اللسان لأنه محله ويحتمل أن يكون المراد به البطن لأنه منفذه فقد قال معاذ بن جبل قلت « يارسول الله أنؤاخذ بما نقول فقال ثكلتك أمك يا ابن جبل وهل يكب الناس فى النار على مناخرهم إلا حصائد ألسنتهم (٨) » وقال عبد الله الثقفى قلت «يارسول الله حدثنى بأمر أعتصم به فقال قل ربى الله ثم استقم قلت يارسول الله ما أخوف ماتخاف علىّ فأخذ بلسانه وقال هذا (٩) » وروى أن معاذا قال «يارسول الله أى الأعمال أفضل فأخرج رسول الله

(١) حديث من صمت نجا من حديث عبد الله بن عمرو بسند ضعيف وقال غريب وهو عند الطبرانى بسند جيد (٢) حديث الصمت حكمة وقليل فاعله أبو منصور الديلمى فى مسند الفردوس من حديث ابن عمر بسند ضعيف والبيهقى فى الشعب من حديث أنس بلفظ حكم بدل حكمة وقال غلط فيه عثمان بن سعد والصحيح رواية ثابت قال والصحيح عن أنس أن لقمان قال ورواه كذلك هو وابن حبان فى كتاب روضة العقلاء بسند صحيح إلى أنس (٣) حديث سفيان الثقفى أخبرنى عن الاسلام بأمر لاأسأل عنه أحدا بعدك الحديث ت ومصححه و ن ه وهو عندم دون آخر الحديث الذى فيه ذكر اللسان (٤) حديث عقبة بن عامر قلت يارسول الله ما النجاة قال املك عليك لسانك الحديث ت وقال حسن (٥) حديث سهل بن سعد من يتوكل لى بما بين لحييه ورجليه أتوكل له بالجنة رواه خ (٦) حديث من وقى شر قبقبه وذبذبه ولقلقه الحديث أبو منصور الديلمى من حديث أنس بسند ضعيف بلفظ فقد وجبت له الجنة (٧) حديث سئل عن أكثر مايدخل الجنة الحديث ت ومصححه و ه من حديث أبى هريرة (٨) حديث معاذ قلت يارسول الله أنؤاخذ بما نقول فقال ثكلتك أمك وهل

فتكون نعمة الحمد أفضل من النعمة التى حمد عليها فاذا شكروا المنعم الأول يشكرون الواسطة المنعم من الناس ويدعون له .

روى أنس رضى الله عنه قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أفطر عند قوم قال « أفطر عندكم الصائمون وأكل طعامكم الأبرار ونزلت عليكم السكينة » . أخبرنا أبو زرعة عن أبيه قال أنا أحمد بن محمد ابن أحمد البزار قال أنا أبو حفص عمر بن إبراهيم قال حدثنا عبد الله بن محمد البغوى قال أنا عمرو ابن زرارة قال ثنا عيينة ابن يونس عن موسى ابن عبيدة عن محمد بن

الناس يتساءلون حتى يقولوا قد خلق الله الخلق فمن خلق الله فاذا قالوا ذلك فقولوا – قل هو الله أحد الله الصمد – حتى تختموا السورة ثم ليتفل أحدكم عن يساره ثلاثا وليستعذ بالله من الشيطان الرجيم (١)» وقال جابر: مانزلت آية التلاعن إلا لكثرة السؤال (٢). وفى قصة موسى والخضر عليهما السلام تنبيه على المنع من السؤال قبل أوان استحقاقه إذ قال – فان اتبعتنى فلا تسألنى عن شئ حتى أحدث لك منه ذكرا – فلما سأل عن السفينة أنكر عليه حتى اعتذر وقال – لا تؤاخذنى بما نسيت ولا ترهقنى من أمرى عسرا – فلما لم يصبر حتى سأل ثلاثا قال – هذا فراق بينى وبينك – وفارق فسؤال العوام عن غوامض الدين من أعظم الآفات وهو من المثيرات للفتن فيجب قمعهم ومنعهم من ذلك وخوضهم فى حروف القرآن يضاهى حال من كتب الملك إليه كتابا ورسم له فيه أمورا فلم يشتغل بشئ منها وضيع زمانه فى أن قرطاس الكتاب عتيق أم حديث فاستحق بذلك العقوبة لامحالة فكذلك تضييع العامى حدود القرآن واشتغاله بحروفه أهى قديمة أم حديثة وكذلك سائر صفات الله سبحانه وتعالى ، والله تعالى أعلم .

﴿ كتاب ذم الغضب والحقد والحسد ﴾

(وهو الكتاب الخامس من ربع المهلكات من كتب إحياء علوم الدين)

(بسم الله الرحمن الرحيم)

الحمد لله الذى لا يتكل على عفوه ورحمته إلا الراجون ، ولا يحذر سوء غضبه وسطوته إلا الخائفون ، الذى استدرج عباده من حيث لا يعلمون ، وسلط عليهم الشهوات وأمرهم بترك مايشتهون ، وابتلاهم بالغضب وكلفهم كظم الغيظ فيما يغضبون ، ثم حفهم بالمكاره واللذات وأملى لهم لينظر كيف يعملون ، وامتحن به حبهم ليعلم صدقهم فيما يدعون ، وعرفهم أنه لا يخفى عليه شئ مما يسرون ومايعلنون ، وحذرهم أن يأخذهم بغتة وهم لا يشعرون ، فقال – ماينظرون إلا صيحة واحدة تأخذهم وهم يخصمون فلا يستطيعون توصية ولا إلى أهلهم يرجعون – والصلاة والسلام على محمد رسوله الذى يسير تحت لوائه النبيون ، وعلى آله وأصحابه الأئمة المهديين ، والسادة المرضيين ، صلاة يوازى عددها عدد ما كان من خلق الله وماسيكون ، ويحظى ببركتها الأولون والآخرون ، وسلم تسليما كثيرا .

[أما بعد] فان الغضب شعلة نار اقتبست من نار الله الموقدة التى تطلع على الأفئدة ، وإنها لمستكنة فى طى الفؤاد ، استكنان الجمر تحت الرماد ، ويستخرجها الكبر الدفين فى قلب كل جبار عنيد كاستخراج الحجر النار من الحديد ، وقد انكشف للناظرين بنور اليقين ، أن الانسان ينزع منه عرق إلى الشيطان اللعين ، فمن استفزته نار الغضب فقد قويت فيه قرابة الشيطان حيث قال – خلقتنى من نار وخلقته من طين – فان شأن الطين السكون والوقار وشأن النار التلظى والاستعار ، والحركة والاضطراب ، وَمِنْ نَتَائِجِ الْغَضَبِ الْحِقْدُ وَالْحَسَدُ ، وَبِهِمَا هَلَكَ مَنْ هَلَكَ وَفَسَدَ مَنْ فَسَدَ وَمُفِيضُهُمَا مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ مَعَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا كَانَ الْحِقْدُ وَالْحَسَدُ وَالْغَضَبُ ، مِمَّا يَسُوقُ الْعَبْدُ إِلَى مَوَاطِنِ الْعُطَبِ ، فما أحوجه إلى معرفة معالجه ومساويه ليحذر ذلك ويتقيه ، ويميطه عن القلب إن كان وينفيه ، ويعالجه إن رسخ فى قلبه ويداويه ، فان

(١) حديث يوشك الناس يتساءلون بينهم حتى يقولوا قد خلق الله الخلق الحديث متفق عليه من حديث أبى هريرة وقد تقدم (٢) حديث جابر مانزلت آية التلاعن إلا لكثرة السؤال رواه البزار باسناد جيد

بلل الكفين مستقبلا ومستدبرا . والواجب الخامس : غسل القدمين ويجب إدخال الكعبين فى الغسل ويستحب غسلهما إلى أنصاف الساقين ويقنع غسل القدمين من الكعبين ويجب تخليل الأصابع الملتفة فيخلل بخنصر يده اليسرى من باطن القدم ويبدأ بخنصر رجله اليمنى ويختم بخنصر اليسرى وإن كان فى الرجل شقوق يجب إيصال الماء إلى باطنها وإن ترك فيها عجينا أو شحما يجب إزالة عين ذلك الشئ . الواجب . السادس : الترتيب على النسق المذكور فى كلام الله تعالى . الواجب السابع : التتابع فى القول القديم

ورشقتهم بصوائب سهامها بينما أصحابها منها فى سرور وإنعام إذولت عنهم كأنها أضغاث أحلام ثم عكرت عليهم بدواهيها فطحنتهم طحن الحصيدووارتهم فى أكفانهم تحت الصعيد إن ملكت واحدا منهم جميع ماطلعت عليه الشمس جعلته حصيدا كأن لم يغن بالأمس تمنى أصحابها سرورا وتعدهم غرورا حتى يأملون كثيرا ويبنون قصورا فتصبح قصورهم قبورا وجمعهم بورا وسعيهم هباء منثورا ودعاؤهم ثبورا هذه صفتها وكان أمر الله قدرا مقدورا، والصلاة والسلام على محمد عبده ورسوله المرسل إلى العالمين بشيرا ونذيرا وسراجا منيرا وعلى من كان من أهله وأصحابه له فى الدين ظهيرا وعلى الظالمين نصيرا وسلم تسليما كثيرا.

[أمابعد] فانّ الدُّنيا عدوّةٌ لله وعَدُوّةٌ لأولياء الله وعَدُوّةٌ لأعداء الله أمّا عداوتها لله فانها قطعت الطريقَ على عِبَادِ الله ولِذلكَ لَمْ يَنظُرْ اللهُ إليها مُنذُ خَلَقَها، وأمّا عداوتها لأولياء الله عز وجل فانها تزينت لهم بِزينتِها وعَمّتهم بِزَهرتِها ونَضارَتِها حَتّى تجرعوا مَرارَةَ الصَّبْرِ فى مُقاطعتِها، وأمّا عداوتها لأعداء الله فانها اسْتدرجتهم بِمَكْرِها وَكَيْدِها فاقتنصتهم بِشَبَكَتِها حَتّى وَثقوا بِها وعوّلوا عليها فخذلتهم أحوج ماكانوا إليها فاجتنوا منها حسرة تتقطع دونها الأكباد ثم حرمتهم السعادة أبدالآباد فهم على فراقها يتحسرون ومن مكايدها يستغيثون ولايغاثون بل يقال لهم ـ اخسؤا فيها ولاتكلمون ـ أولئك الذين اشتروا الحياة الدنيا بالآخرة فلا يخفف عنهم العذاب ولاهم ينصرون ـ وإذا عظمت غوائل الدنيا وشرورها فلابد أولا من معرفة حقيقة الدنيا وماهى وما الحكمة فى خلقها مع عداوتها وما مدخل غرورها وشرورها فانّ من لايعرف الشر لايتقيه ويوشك أن يقع فيه ونحن نذكر ذم الدنيا وأمثلتها وحقيقتها وتفصيل معانيها وأصناف الأشغال المتعلقة بها ووجه الحاجة إلى أصولها وسبب انصراف الخلق عن الله بسبب التشاغل بفضولها إن شاء الله تعالى وهو المعين على مايرتضيه.

(بيان ذمّ الدنيا)

الآيات الواردة فى ذم الدنيا وأمثلتها كثيرة وأكثر القرآن مشتمل على ذم الدنيا وصرف الخلق عنها ودعوتهم إلى الآخرة بل هو مقصود الأنبياء عليهم الصلاة والسلام ولم يبعثوا إلا لذلك فلاحاجة إلى الاستشهاد بآيات القرآن لظهورها وإنما نورد بعض الأخبار الواردة فيها فقد روى «أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم مرّ على شاة ميتة فقال: أترون هذه الشاة هينة على أهلها؟ قالوا من هوانها ألقوها قال والذى نفسى بيده للدنيا أهون على الله من هذه الشاة على اهلها ولوكانت الدنيا تعدل عند الله جناح بعوضة ماسقى كافرا منها شربة ماء [1]» وقال صلى الله عليه وسلم «الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر [2]» وقال رسول الله ﷺ «الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ما كان لله منها [3]» وقال أبوموسى الأشعرى قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «من أحب دنياه أضر بآخرته ومن أحب آخرته أضر بدنياه فآثروا مايبقى على مايفنى [4]» وقال صلى الله عليه وسلم «حب الدنيا رأس كل خطيئة [5]»

---

(١) حديث مر على شاة ميتة فقال أترون هذه الشاة هينة على صاحبها الحديث ابن ماجه والحاكم وصحح إسناده من حديث سهل بن سعد وآخره عند الترمذى وقال حسن صحيح ورواه الترمذى وابن ماجه من حديث المستورد بن شداد دون هذه القطعة الأخيرة ولمسلم نحوه من حديث جابر (٢) حديث الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر مسلم من حديث أبى هريرة (٣) حديث الدنيا ملعونة ملعون ما فيها الترمذى وحسنه وابن ماجه من حديث أبى هريرة وزاد إلا ذكر الله وماوالاه وعالم ومتعلم (٤) حديث أبى موسى الأشعرى من أحب دنياه أضر بآخرته الحديث أحمد والبزار والطبرانى وابن حبان والحاكم وصححه (٥) حديث حب الدنيا رأس كل خطيئة ابن أبى الدنيا فى ذم الدنيا والبيهقى فى شعب الايمان من طريقه من رواية الحسن مرسلا.

لكرامتها تجعل فوق اليسرى ويمد المسبحة والوسطى على الساعد ويقبض بالثلاثة البواقى اليسرى من الطرفين وقد فسر أمير المؤمنين على رضى الله عنه قوله تعالى ـ فصل لربك وانحر ـ قال إنه وضع اليمنى على الشمال تحت الصدر وذلك أن تحت الصدر عرقا يقال له الناحر أى ضع يدك على الناحر وقال بعضهم وانحر أى استقبل القبلة بنحرك وفى ذلك سرّ خفى يكاشف به من وراء أستار الغيب وذلك أن الله تعالى بلطيف حكمته خلق الآدمى وشرفه وكرمه وجعله محل نظره ومورد وحيه ونخبة ما فى أرضه

ومن المسكن مايحفظ عن اللصوص والحر والبرد ومن الكسوة كذلك حتى إذا فرغ القلب من شغل البدن أقبل على الله تعالى بكنه همته واشتغل بالذكر والفكر طول العمر وبقى ملازما لسياسة الشهوات ومراقبا لها حتى لايجاوز حدود الورع والتقوى ولايعلم تفصيل ذلك إلا بالاقتداء بالفرقة الناجية وهم الصحابة فانه عليه السلام لما قال « الناجى منها واحدة قالوا يارسول الله ومن هم ؟ قال أهل السنة والجماعة فقيل ومن أهل السنة والجماعة ؟ قال ماأنا عليه وأصحابى (١) » وقد كانوا على النهج القصد وعلى السبيل الواضح الذى فصلناه من قبل فانهم ما كانوا يأخذون الدنيا للدنيا بل للدين وما كانوا يتركون ويهجرون الدنيا بالكلية وما كان لهم فى الأمور تفريط ولا إفراط بل كان أمرهم بين ذلك قواما وذلك هو العدل والوسط بين الطرفين وهو أحبّ الأمور إلى الله تعالى كما سبق ذكره فى مواضع والله أعلم .

تمّ كتاب ذم الدنيا والحمد لله أولا وآخرا وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم .

﴿ كتاب ذم البخل وذم حبّ المال ﴾

(وهو الكتاب السابع من ربع المهلكات من كتاب إحياء علوم الدين)

(بسم الله الرحمن الرحيم)

الحمد لله مستوجب الحمد برزقه المبسوط ، وكاشف الضر بعد القنوط ، الذى خلق الخلق ، ووسع الرزق ، وأفاض على العالمين أصناف الأموال ، وابتلاهم فيها بتقلب الأحوال . ورددهم فيها بين العسر واليسر والغنى والفقر والطمع واليأس والثروة والإفلاس والعجز والاستطاعة والحرص والقناعة والبخل والجود والفرح بالموجود والأسف على المفقود والإيثار والإنفاق والتوسع والإملاق والتبذير والتقتير والرضا بالقليل واستحقار الكثير كل ذلك ليبلوهم أيهم أحسن عملا وينظر أيهم آثر الدنيا على الآخرة بدلا وابتغى عن الآخرة عدولا وحولا واتخذ الدنيا ذخيرة وخولا . والصلاة على محمد الذى نسخ بملته ملا وطوى بشريعته أديانا ونحلا وعلى آله وأصحابه الذين سلكوا سبيل ربهم ذللا وسلم تسليما كثيرا .

[أما بعد] فان فتن الدنيا كثيرة الشعب والأطراف واسعة الأرجاء والأكناف ولكن الأموال أعظم فتنها وأتمّ محنها وأعظم فتنة فيها أنه لاغنى لأحد عنها ثم إذا وجدت فلا سلامة منها فان قد المال حصل منه الفقر الذى يكاد أن يكون كفرا وإن وجد حصل منه الطغيان الذى لاتكون عاقبة أمره إلا خسرا . وبالجملة فهى لاتخلو من الفوائد والآفات وفوائدها من المنجيات وآفاتها من المهلكات وتمييز خيرها عن شرها من المعوصات التى لايقوى عليها إلا ذوو البصائر فى الدين من العلماء الراسخين دون المترسمين المغترين وشرح ذلك مهمّ على الانفراد فان ما ذكرناه فى كتاب ذم الدنيا لم يكن نظرا فى المال خاصة بل فى الدنيا عامة إذ الدنيا تتناول كل حظ عاجل والمال بعض أجزاء الدنيا والجاه بعضها واتباع شهوة البطن والفرج بعضها وتشفى الغيظ بحكم الغضب والحسد

(١) حديث افتراق الأمة وفيه الناجى منهم واحدة قالوا ومن هم قال أهل السنة والجماعة الحديث الترمذى من حديث عبدالله بن عمرو وحسنه تفترق أمتى على ثلاث وسبعين ملة كلهم فى النار إلا ملة واحدة فقالوا من هى يارسول الله قال ماأنا عليه وأصحابى ولأبى داود من حديث معاوية وابن ماجه من حديث أنس وعوف بن مالك وهى الجماعة وأسانيدها جياد .

﴿ كتاب ذم البخل وحبّ المال ﴾

[الباب الثامن والثلاثون فى ذكر آداب الصلاة وأسرارها]

أحسن آداب المصلى أن لا يكون مشغول القلب بشىء قل أو كثر لأن الأكياس لم يرفضوا الدنيا إلا ليقيموا الصلاة كما أمروا لأن الدنيا وأشغالها لما كانت شاغلة للقلب رفضوها غيرة على محل المناجاة ورغبة فى أوطان القربات وإذعانا بالباطن لرب البريات لأن حضور الصلاة بالظاهر إذعان الظاهر وفراغ القلب فى الصلاة عما سوى الله تعالى إذعان الباطن فلم يروا حضور الظاهر وتخلف الباطن حتى لايختل إذعانهم فتنخرم عبوديتهم فيجتنب أن

جمجمة أخرى بالية فقال ياذا القرنين هل تدرى من هذا قال لا أدرى ومن هو قال هذا ملك ملكه الله بعده قد كان يرى مايصنع الذى قبله بالناس من الغشم والظلم والتجبر فتواضع وخشع لله عزوجل وأمر بالعدل فى أهل مملكته فصار كما ترى قد أحصى الله عليه عمله حتى يجزيه به فى آخرته ثم أهوى إلى جمجمة ذى القرنين فقال وهذه الجمجمة قد كانت كهذين فانظر ياذا القرنين ماأنت صانع فقال له ذو القرنين هل لك فى صحبتى فأتخذك أخا ووزيرا وشريكا فيما آتانى الله من هذا المال قال ماأصلح أنا وأنت فى مكان ولا أن نكون جميعا قال ذو القرنين ولم ؟ قال من أجل أن الناس كلهم لك عدو ولى صديق قال ولم قال يعادونك لما فى يديك من الملك والمال والدنيا ولا أجد أحدا يناديني لرفضى لذلك ولما عندى من الحاجة وقلة الشىء قال فانصرف عنه ذو القرنين متعجبا منه ومتعظا به فهذه الحكايات تدلك على آفات الغنى مع ماقدمناه من قبل وبالله التوفيق .

(تم كتاب ذم المال والبخل بحمد الله تعالى وعونه ، ويليه كتاب ذم الجاه والرياء .)

﴿ كتاب ذم الجاه والرياء ﴾

(وهو الكتاب الثامن من ربع المهلكات من كتاب إحياء علوم الدين)

(بسم الله الرحمن الرحيم)

الحمد لله علام الغيوب ، المطلع على سرائر القلوب ، المتجاوز عن كبائر الذنوب ، العالم بما تجنه الضمائر من خفايا الغيوب ، البصير بسرائر النيات وخفايا الطويات ، الذى لا يقبل من الأعمال إلا ما كمل ووفى وخلص عن شوائب الرياء والشرك وصفا ، فانه المنفرد بالملكوت ، فهو أغنى الأغنياء عن الشرك ، والصلاة والسلام على محمد وآله وأصحابه المبرئين من الخيانة والإفك ، وسلم تسليما كثيرا .

[أما بعد] فقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الرِّيَاءُ وَالشَّهْوَةُ الْخَفِيَّةُ التى هِيَ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلَةِ السَّوْدَاءِ عَلَى الصَّخْرَةِ الصَّمَّاءِ فِى اللَّيْلَةِ الظَّلْمَاءِ »(١) ولذلك عجز عن الوقوف على غوائلها مماسرة العلماء فضلا عن عامة العباد والأتقياء وهو من أواخر غوائل النفس وبواطن مكايدها وإنما يبتلى به العلماء والعباد والمشمرون عن ساق الجد لسلوك سبيل الآخرة فانهم مهما قهروا أنفسهم وجاهدوها وفطموها عن الشهوات وصانوها عن الشبهات وحملوها بالقهر على أصناف العبادات عجزت نفوسهم عن الطمع فى المعاصى الظاهرة الواقعة على الجوارح فطلبت الاستراحة إلى التظاهر بالخير وإظهار العمل والعلم فوجدت مخلصا من مشقة المجاهدة إلى لذة القبول عند الخلق ونظرهم إليه بعين الوقار والتعظيم فسارعت إلى إظهار الطاعة وتوصلت إلى اطلاع الخلق ولم تقنع باطلاع الخالق وفرحت بحمد الناس ولم تقنع بحمد الله وحده وعلمت أنهم إذا عرفوا تركه الشهوات وتوقيه الشبهات وتحمله مشاق العبادات أطلقوا ألسنتهم بالمدح والثناء وبالغوا فى التقريظ والإطراء ونظروا إليه بعين التوقير والاحترام وتبركوا بمشاهدته ولقائه ورغبوا فى بركة دعائه وحرصوا على اتباع رأيه وفاتحوه بالخدمة والسلام وأكرموه فى المحافل غاية الإكرام وسامحوه فى البيع والمعاملات وقدموه فى المجالس وآثروه بالمطاعم والملابس وتصاغروا له متواضعين وانقادوا له فى أغراضه موقرين فأصابت النفس فى ذلك لذة هى أعظم اللذات وشهوة هى أغلب الشهوات فاستحقرت فيه ترك المعاصى والهفوات واستلانت خشونة المواظبة على العبادات لإدراكها

﴿ كتاب ذم الجاه والرياء ﴾

(١) حديث إن أخوف ماأخاف على أمتى الرياء والشهوة الخفية ابن ماجه والحاكم من حديث شداد ابن أوس وقالا الشرك بدل الرياء وفسراه بالرياء قال الحاكم صحيح الاسناد قلت بل ضعيف وهو عند ابن المبارك فى الزهد ومن طريقه عند البيهقى فى الشعب بلفظ المصنف .

الصيام ، وروى أنس ابن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال « تسحروا فان فى السحور بركة » ويعجل الفطر عملا بالسنة فان لم يرد تناول الطعام إلا بعد العشاء ويريد إحياء مابين العشاءين يفطر بالماء أو على أعداد من الزبيب أو التمر أو يأكل لقيمات إن كانت النفس تنازع ليصفوله الوقت بين العشاءين فاحياء ذلك له فضل كثير وإلا فيقتصر على الماء لأجل السنة أخبرنا الشيخ العالم ضياء الدين عبد الوهاب ابن على قال أنا أبو الفتح الهروى قال أنا أبو نصر الترياقى قال أنا أبو محمد

[أما بعد] فقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « قال الله تعالى الكبرياء ردائى والعظمة إزارى فمن نازعنى فيهما قصمته(١) » وقال ﷺ « ثلاث مهلكات : شح مطاع وهوى متبع وإعجاب المرء بنفسه (٢) » فالكبر والعجب داءان مهلكان والمتكبر والمعجب سقيمان مريضان وهما عند الله ممقوتان ببغيضان وإذا كان القصد فى هذا الربع من كتاب إحياء علوم الدين شرح المهلكات وجب إيضاح الكبر والعجب فانهما من قبائح الرديات ونحن نستقصى بيانهما من الكتاب فى شطرين شطر فى الكبر وشطر فى العجب : الشطر الأول من الكتاب فى الكبر وفيه بيان ذم الكبر وبيان ذم الاختيال وبيان فضيلة التواضع وبيان حقيقة التكبر وآفته وبيان من يتكبر عليه ودرجات التكبر وبيان مايه التكبر وبيان البواعث على التكبر وبيان أخلاق المتواضعين وما فيه يظهر الكبر وبيان علاج الكبر وبيان امتحان النفس فى خلق الكبر وبيان المحمود من خلق التواضع والمذموم منه .

(بيان ذم الكبر)

قد ذم الله الكبر فى مواضع من كتابه وذم كل جبار متكبر فقال تعالى ـ سأصرف عن آياتى الذين يتكبرون فى الأرض بغير الحق ـ وقال عز وجل ـ كذلك يطبع الله على كل قلب متكبر جبار ـ وقال تعالى ـ واستفتحوا وخاب كل جبار عنيد ـ وقال تعالى ـ إنه لا يحب المستكبرين ـ وقال تعالى ـ لقد استكبروا فى أنفسهم وعتوا عتوا كبيرا ـ وقال تعالى ـ إن الذين يستكبرون عن عبادتى سيدخلون جهنم داخرين ـ وذم الكبر فى القرآن كثير وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ (٣) » وقال أبو هريرة رضى الله عنه قال رسول الله ﷺ « يقول الله تعالى الكبرياء ردائى والعظمة إزارى فمن نازعنى واحدا منهما ألقيته فى جهنم ولا أبالى (٤) » وعن أبى سلمة بن عبد الرحمن قال التقى عبد الله بن عمرو وعبد الله بن عمر على الصفا فتواقفا فمضى ابن عمرو وأقام ابن عمر يبكى فقالوا مايبكيك ياأبا عبد الرحمن فقال هذا يعنى عبد الله بن عمرو زعم أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول « من كان فى قلبه مثقال حبة من خردل من كبر أكبه الله فى النار على وجهه(٥) » وقال رسول الله ﷺ « لا يزال الرجل يذهب بنفسه حتى يكتب فى الجبارين فيصيبه ماأصابهم من العذاب(٦) » وقال سليمان بن داود عليهما السلام يوما للطير والانس والجن والبهائم اخرجوا فخرجوا فى مائتى ألف من الإنس ومائتى ألف من الجن فرفع حتى سمع زجل الملائكة بالتسبيح فى السموات ثم خفض حتى مست أقدامه البحر فسمع صوتا لو كان فى قلب صاحبكم مثقال ذرة من كبر لخسفت به أبعد مما رفعته وقال

عليهم غير أن لبس الخشن والمرقع يصلح لسائر الفقراء بنية التقلل من الدنيا وزهرتها وبهجتها وقد ورد « من ترك ثوب جمال وهو قادر على لبسه ألبسه الله تعالى من حلل الجنة » وأما لبس الناعم فلا يصلح إلا لعالم بحاله بصير بصفات نفسه متفقد خفى شهوات النفس يلقى الله تعالى بحسن النية فى ذلك فلحسن النية فى ذلك وجوه متعددة يطول شرحها ومن الناس من لا يقصد لبس ثوب بعينه لا لخشونته ولا لنعومته

(١) حديث قال الله تعالى الكبرياء ردائى والعظمة إزارى فمن نازعنى فيهما قصمته الحاكم فى المستدرك دون ذكر العظمة وقال صحيح على شرط مسلم وتقدم فى العلم وسيأتى بعد حديثين بلفظ آخر (٢) حديث ثلاث مهلكات الحديث البزار والطبرانى والبيهقى فى الشعب من حديث أنس بسند ضعيف وتقدم فيه أيضا (٣) حديث لا يدخل الجنة من كان فى قلبه مثقال حبة من خردل من كبر ولا يدخل النار رجل فى قلبه مثقال حبة من إيمان مسلم من حديث ابن مسعود (٤) حديث أبى هريرة يقول الله تعالى الكبرياء ردائى والعظمة إزارى فمن نازعنى واحدا منهما ألقيته فى جهنم مسلم وأبو داود وابن ماجه واللفظ له وقال أبو داود قذفته فى النار وقال مسلم عذبته وقال رداؤه وإزاره بالغيبة وزاد مع أبى هريرة أبا سعيد أيضا (٥) حديث عبد الله بن عمرو من كان فى قلبه مثقال حبة من كبر كبه الله فى النار على وجهه أحمد والبيهقى فى شعب الإيمان من طريقه باسناد صحيح (٦) حديث لا يزال الرجل يذهب بنفسه حديث سلمة بن الأكوع دون قوله من العذاب .

يحسنون صنعا ـ وقد أخبر رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ذلك يغلب على آخر هذه الأمة (١) وبذلك هلكت الأمم السالفة إذا فترقت فرقا فكل معجب برأيه وكل حزب بما لديهم فرحون ، وجميع أهل البدع والضلال إنما أصروا عليها لعجبهم بآرائهم والعجب بالبدعة هو استحسان ما يسوق إليه الهوى والشهوة مع ظن كونه حقا ، وعلاج هذا العجب أشد من علاج غيره لأن صاحب الرأى الخطأ جاهل بخطئه ولو عرفه لتركه ولا يعالج الداء الذى لا يعرف والجهل داء لا يعرف فتعسر مداواته جدا الأن العارف يقدر على أن يبين للجاهل جهله ويزيله عنه إلا إذا كان معجبا برأيه وجهله فان لا يصغى إلى العارف ويتهمه فقد سلط الله عليه بلية تهلكه وهو يظنها نعمة فكيف يمكن علاجه وكيف يطلب الهرب مما هو سبب سعادته فى اعتقاده وإنما علاجه على الجملة أن يكون متهما لرأيه أبدا لا يغتر به إلا أن يشهد له قاطع من كتاب أو سنة أو دليل عقلى صحيح جامع لشروط الأدلة ولن يعرف الانسان أدلة الشرع والعقل وشروطها ومكامن الغلط فيها إلا بقريحة تامة وعقل ثاقب وجد وتشمر فى الطلب وممارسة للكتاب والسنة ومجالسة لأهل العلم طول العمر ومدارسة للعلوم ومع ذلك فلا يؤمن عليه الغلط فى بعض الأمور والصواب لمن لم يتفرغ لاستغراق عمره فى العلم أن لا يخوض فى المذاهب ولا يصغى إليها ولا يسمعها ولكن يعتقد أن الله تعالى واحد لا شريك له وأنه ـ ليس كمثله شئ وهو السميع البصير ـ وأن رسوله صادق فيما أخبر به ويتبع سنة السلف ويؤمن بجملة ما جاء به الكتاب والسنة من غير بحث وتنقير وسؤال عن تفصيل بل يقول آمنا وصدقنا ويشتغل بالتقوى واجتناب المعاصى وأداء الطاعات والشفقة على المسلمين وسائر الأعمال فان خاض فى المذاهب والبدع والتعصب فى العقائد هلك من حيث لا يشعر ، هذا حق كل من عزم على أن يشتغل فى عمره بشئ غير العلم ، فأما الذى عزم على التجرد للعلم فأول مهم له معرفة الدليل وشروطه وذلك مما يطول الأمر فيه والوصول إلى اليقين والمعرفة فى أكثر المطالب شديد لا يقدر عليه إلا الأقوياء المؤيدون بنور الله تعالى وهو عزيز الوجود جدا ، فنسأل الله تعالى العصمة من الضلال ونعوذ به من الاغترار بخيالات الجهال .

تم كتاب ذم الكبر والعجب والحمد لله وحده وحسبنا الله ونعم الوكيل ، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلى العظيم ، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم .

﴿ كتاب ذم الغرور ﴾

(وهو الكتاب العاشر من ربع المهلكات من كتب إحياء علوم الدين)

﴿ بسم الله الرحمن الرحيم ﴾

الحمد لله الذى بيده مقاليد الأمور ، وبقدرته مفاتيح الخيرات والشرور ، مخرج أوليائه من الظلمات إلى النور ، وممورد أعدائه ورطات الغرور ، والصلاة على محمد مخرج الخلائق من الديجور ، وعلى آله وأصحابه الذين لم تغرهم الحياة الدنيا ولم يغرهم بالله الغرور ، صلاة تتوالى على ممر الدهور ومكر الساعات والشهور .

[أما بعد] فمفتاح السعادة التيقظ والفطنة ومنبع الشقاوة الغرور والغفلة فلا نعمة لله على عباده أعظم من الايمان والمعرفة ولا وسيلة إليه سوى انشراح الصدر بنور البصيرة ولا نقمة أعظم من الكفر والمعصية ، ولا داعى إليهما سوى عمى القلب بظلمة الجهالة فالأكياس وأرباب البصائر

(١) حديث أنه يغلب على آخر هذه الأمة الاعجاب بالرأى هو حديث أبى ثعلبة المتقدم فاذا رأيت شحا مطاعا وهوى متبعا وإعجاب كل ذى رأى برأيه فعليك بخاصة نفسك وهو عند أبى داود والترمذى .

﴿ كتاب ذم الغرور ﴾

تحفظ به عبادك الصالحين
اللهم إنى أسلمت نفسى
إليك ووجهت وجهى
إليك وفوضت أمرى
إليك وألجأت ظهرى
إليك رهبة منك ورغبة
إليك لا ملجأ ولا منجى
منك إلا إليك آمنت
بكتابك الذى أنزلت
ونبيك الذى أرسلت
اللهم قنى عذابك يوم
تبعث عبادك الحمد لله
الذى حكم قهر الحمد
لله الذى بطن خبر
الحمد لله الذى ملك
فقدر الحمد لله الذى
هو يحيى للموتى وهو
على كل شئ قدير اللهم
إنى أعوذ بك من
غضبك وسوء عقابك

Lampiran 2

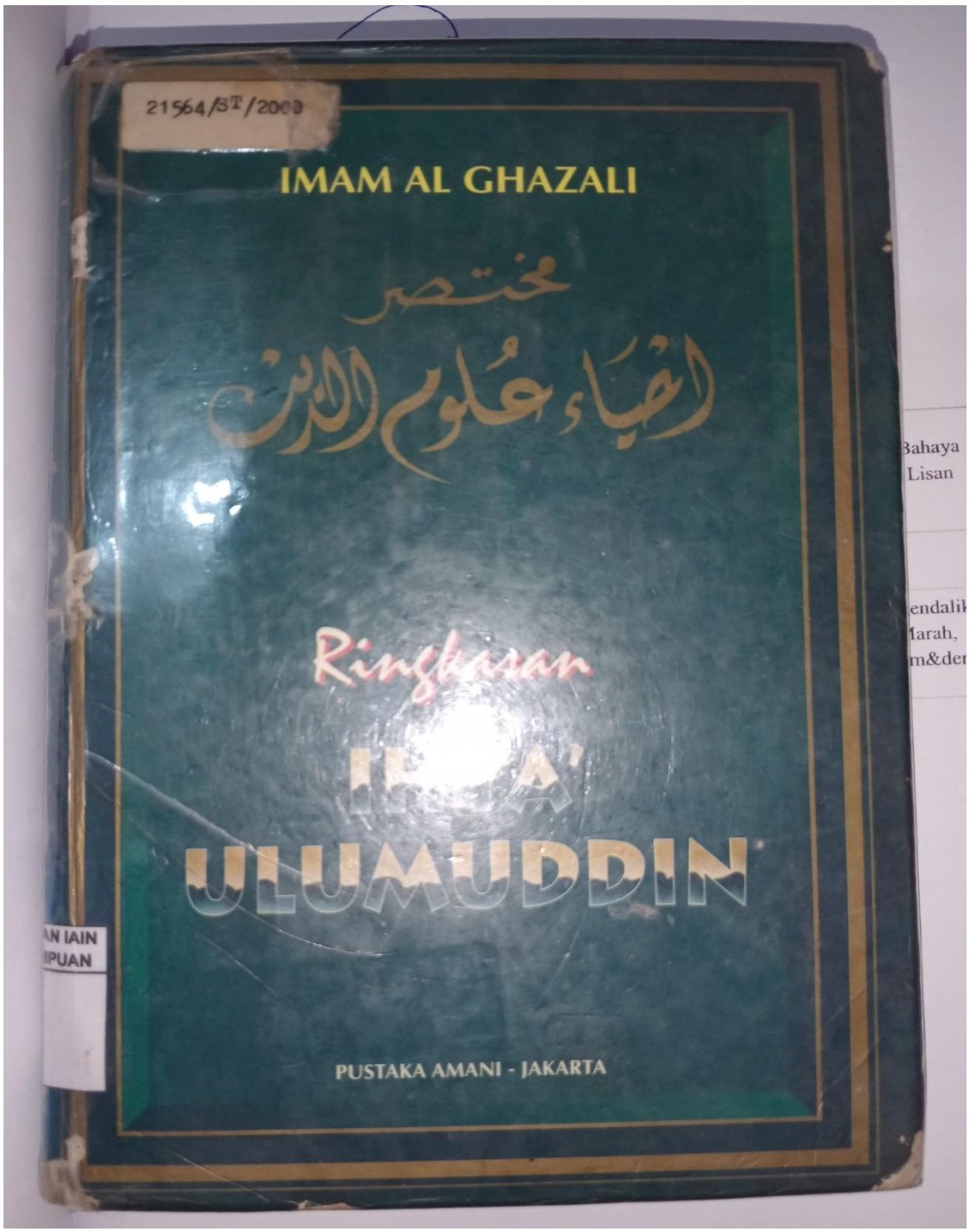
21564/ST/2000
IMAM AL GHAZALI
مختصر
احياء علوم الدين
Ringkasan
IHYA'
ULUMUDDIN
PUSTAKA AMANI - JAKARTA

Lampiran 3

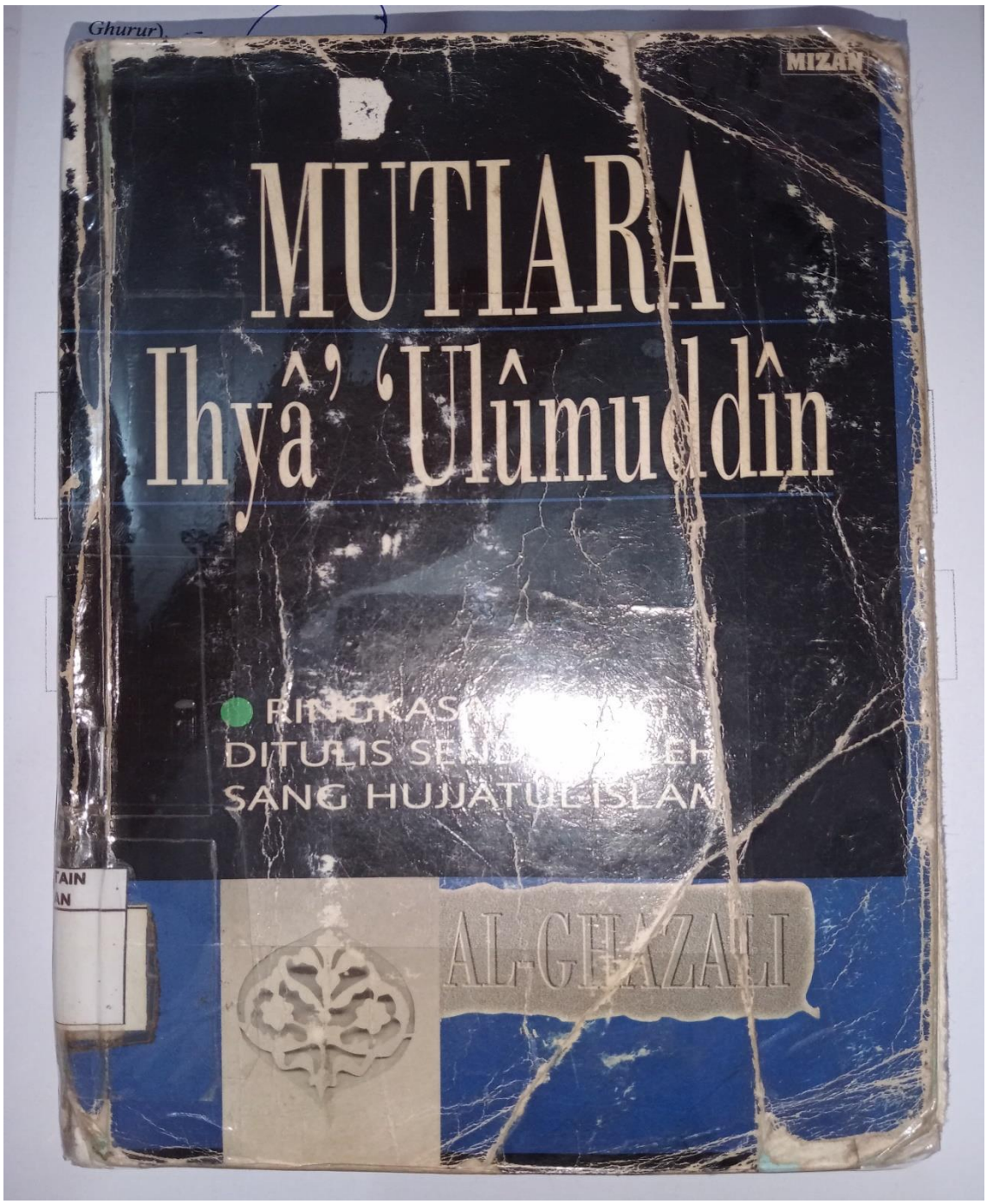

Lampiran 4

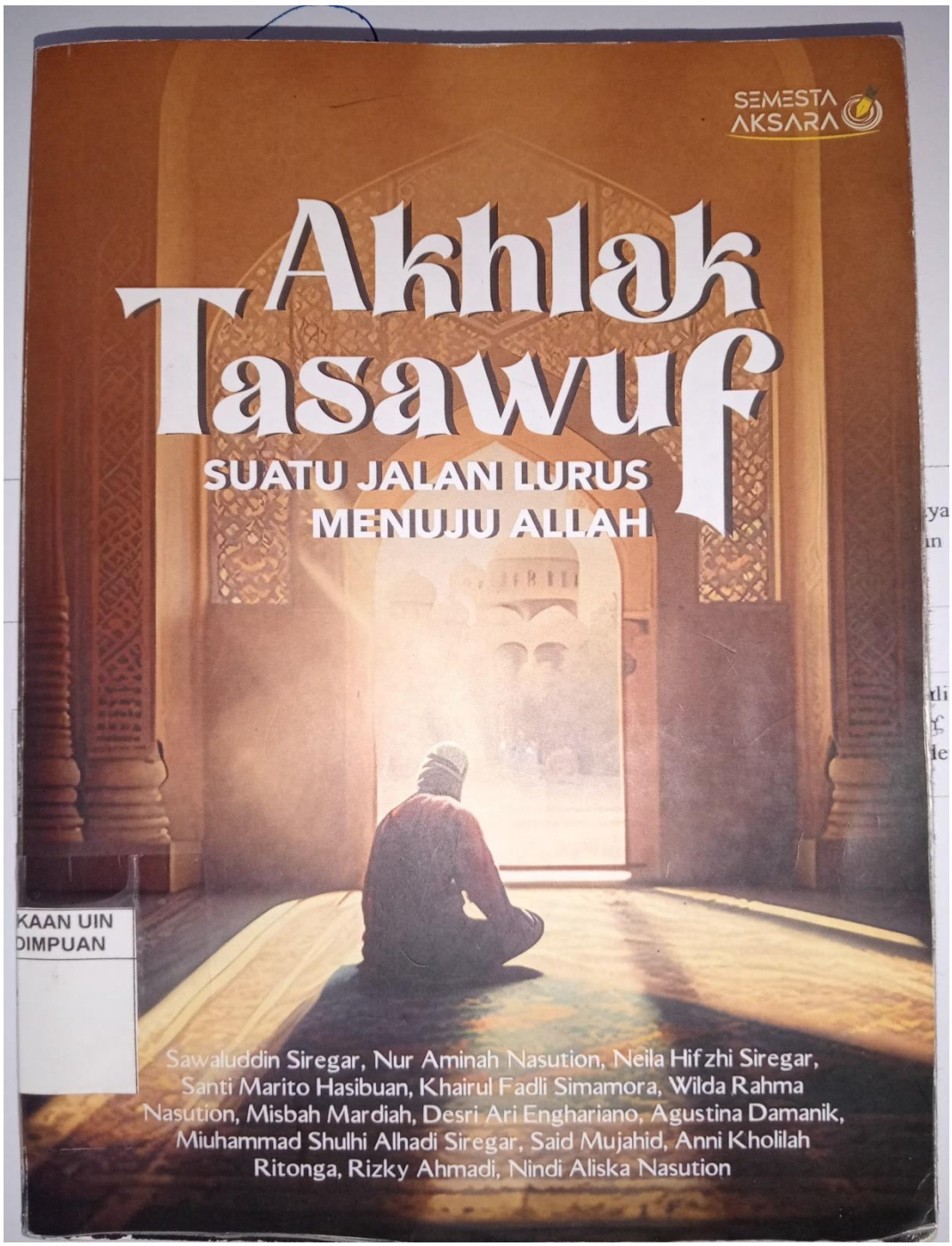

KAAN UIN
DIMPUAN